

TENTANG PENULIS



Hermi Pasmawati, M.Pd. Kons. Iktik & MIPA
Iktik pada tanggal 30 Mei 1987. Menyelesaikan
sarjana S1 Program Studi Bimbingan dan
Konseling Universitas Negeri Padang pada tahun
2008. Tahun 2011 menyelesaikan Pendidikan
Profesi Konselor (PPK) Universitas Negeri
Padang. Selanjutnya pada tahun 2012
menyelesaikan S2 Counseling di Universitas
Universitas Negeri Padang.

Penulis aktif dalam menulis beberapa tulisan diantaranya pada
tahun 2015 dengan judul tulisan *Legislatif* dalam *Konseling*
diterbitkan di *Jurnal Syair Jomang Didakwah, Fakultas Ushuluddin, Alah dan Didakwah IAIN Bengkulu*. Tahun 2016 menulis dalam
Presiding dalam *Kegiatan Seminar Nasional BK FKIP UNIB* Pada
tahun yang sama menulis dengan judul tulisan *Cyber Counseling*
sebagai *Metode Pengambilan Layanan Konseling di Era Digital*.
Lirik, diterbitkan oleh *Jurnal Syair (Kajian Ilmu Didakwah dan Wacana*
Kelamin, Pendidikan, Konseling Bagi Lelaki, diterbitkan di Jurnal
Syair (Kajian Ilmu Didakwah dan Wacana Kelamin) Vol. 17, No. 1
Tahun 2017. Program Bimbingan dan Konseling dan Implikasinya
terhadap *Sosialisasi Lelaki di Panti Jomang RPTU, Provinsi Bengkulu*.
Buku Hasil Penelitian Tahun 2017, Layanan Bimbingan dan Konseling
Berkaitan Perilaku Plakia untuk Menangani Anak Hipertensi di
PAUD Islam kota Bengkulu diterbitkan POTENSI (Jurnal Emah
Pendidikan Anak Usia Dini) Vol.3, No. 1 Tahun 2018. *Urgensi*
Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi untuk *Mencapai Mahasiswa*
Tahun Akhir Menemukan Dunia Kerja *Jurnal Syair (Kajian Ilmu*
Didakwah dan Wacana Kelamin) Vol. 18, No. 2 Tahun 2018. *Fenomena*
Generasi Kesurapan dalam Perspektif Islam dan Psikologi
diterbitkan di (Jurnal El-Ahkan) Volume 7, Nomor 1, Tahun 2018. Tahun
2018 menulis sebagai *Anggota Tim Penulis Buku* *Antologi dengan*
judul Membangun Karakter Generasi. *Harah diterbitkan oleh* *Banah*
Utami Publishing, Semarang. Sebagai *Anggota Tim penulis buku*
Antologi dengan judul "Jalan Bahagia (Impresi) Akhir Peringatan
UNTUK Menghadirkan Kejadian keributan dalam kelompok"
diterbitkan oleh Wacana tahun 2018. Penulis adalah dosen tetap
pada IAIN Bengkulu pada Fakultas Ushuluddin dan Didakwah.

HERMI PASMAWATI



Bimbingan Kelompok Dengan Metode Bibliotherapy

SEBAGAI UPAYA DALAM PENINGKATAN RESILIENSI ABH DI LPKA PROPINSI BENGKULU



Penerbit CV Ziga Utama

CV. Ziga Utama
Alamat Pustaka : Jln. DP Nugara V
Perum Tanjung Gemang RT.08 RW.02
Kel. Gunungrejo Kec. Senelan
Kota Bengkulu
Provinsi Bengkulu
Telp. 085380179019
email : info@ziga.co.id

perbur@ziga@gmail.com



Penerbit CV Ziga Utama

Hemi Pasmawati

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE
BIBLIOTERAPHY SEBAGAI UPAYA DALAM
PENINGKATAN *RESILIENSI* ABH DI LPKA
PROPINSI BENGKULU**

HERMI PASMAWATI

PENERBIT CV.ZIGIE UTAMA

*Bimbingan Kelompok dengan Metode Biblioteraphy Sebagai Upaya
dalam Peningkatan Resiliensi ABH di LPKA Propinsi Bengkulu*

**BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN METODE
BIBLIOTERAPHY SEBAGAI UPAYA DALAM PENINGKATAN
RESILIENSI ABH DI LPKA PROPINSI BENGKULU**

Penulis :

Hermi Pasmawati, M.Pd.Kons

Editor :

Lailatul Badriyah, S.Psi.,MA

Layout Desain :

Tim Kreatif Zigie Utama

Diterbitkan Oleh

Penerbit CV. Zigie Utama

Anggota IKAPI Nomor 03/Bengkulu/2019

Jln. Pancur Mas, RT 8 RW 2 Kel.Sukarami Kec.Selebar
Kota Bengkulu 0853-6917-9919 website www.zigie.co.id

ISBN 978-623-7558-10-1

Hlm. vi+, 130, 14x21

Hak Cipta, Hak Penerbitan, dan Hak Pemasaran pada
Penerbit.

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk foto copy, rekaman, dan lain-lain tanpa izin atau persetujuan dari Penerbit dan Penulis.

Cetakan Pertama, November 2019

PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Rabb alam semesta beserta segala isinya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita, Rasulullah SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Atas limpahan hidayah dan inayahNya.

Laporan penelitian yang berjudul Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Metode *Biblioteraphy* terhadap Peningkatan Resiliensi ABH di LPKA Propinsi Bengkulu merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi di Bidang Penelitian. Penelitian ini dibiayai oleh Dana DIPA IAIN Bengkulu Tahun 2019. Dengan selesainya buku ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak-pihak yang telah mendukung kegiatan penelitian, yaitu ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Syirajuddin, M., M.Ag.,MH selaku Rektor IAIN Bengkulu, Dr Musmulyadi, M.Pd Selaku Ketua LPPM Bengkulu, Dayun Riadi, M.Pd, selaku Ketua pusat Penelitian dan pengabdian masyarakat IAIN Bengkulu, Bapak Dudi, Dram, Wilham dan Medi serta Adik-adik di LPKA, seluruh ABH di LPKA Propinsi Bengkulu. dan juga mahasiswaku, Zakiyah Wahyuni, Repti Popianti, Amarsyahcory yang dengan setia mendampingi dan membantu dalam penelitian. Untuk

*Bimbingan Kelompok dengan Metode Biblioteraphy Sebagai Upaya
dalam Peningkatan Resiliensi ABH di LPKA Propinsi Bengkulu*

kesempurnaan buku ini masukan, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan.

Bengkulu, November 2019
Penulis

Hermi Pasmawati, M.Pd.,Kons

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR - iii

DAFTAR ISI - v

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang – 1
- B. Rumusan Masalah – 7
- C. Batasan Masalah – 7
- D. Tujuan Penelitian – 7
- E. Manfaat Kontribusi Penelitian – 8
- F. Review Literatur – 9

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Landasan Teori – 13
- B. Kerangka Pemikiran – 69

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian dan Metode Penelitian – 71
- B. Prosedur Tindakan – 72
- C. Pemantauan dan Evaluasi – 94

*Bimbingan Kelompok dengan Metode Biblioteraphy Sebagai Upaya
dalam Peningkatan Resiliensi ABH di LPKA Propinsi Bengkulu*

D. Waktu dan Lokasi Penelitian – 94

E. Subjek Penelitian – 95

F. Teknik Pengumpulan Data – 98

G. Teknik Analisis Data – 100

H. Refleksi – 102

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian – 105

B. Pembahasan - 105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan – 121

B. Saran - 122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Anak adalah amanah yang harus dijaga, dipenuhi haknya, dididik dan dibesarkan menurut tuntunan yang ada. Orang tua berkewajiban membekali anak dengan pendidikan yang baik, sehingga anak memiliki keluhuran budi pekerti, ahlak mulia, sikap yang baik, serta menjadi penyejuk hati. salah satu ayat yang menjelaskan tentang kewajiban mendidik anak terkandung dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka¹.” Mendidik anak dimaknai tidak hanya diserahkan pada sekolah saja, namun yang paling utama adalah pendidikan dalam keluarga. setiap anak yang lahir memiliki potensi dan keistimewaan masing-masing, setiap anak memiliki fitrah-fitrah kebaikan, ketika anak melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan, lingkunganlah yang telah memberikan

¹ Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6, *Al-Qur'an & Terjemahannya*, Cordoba, Bandung, 2012

kontribusi untuk itu sebagaimana diriwayatkan dalam hadist (HR.Bukhari) “ Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka hanya kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya seorang Yahudi atau seorang Nasrani, atau seorang Majusi.²

Dari Hadis di atas dapat dimaknai bahwa lingkungan (orang tua, sekolah, dan masyarakat sekitar) sangat besar pengaruhnya dalam menjadikan anak berperilaku baik atau sebaliknya. begitupula dengan Anak Berhadapan dengan Hukum yang biasa disebut dengan istilah ABH atau ANDIK, merupakan anak yang pada dasarnya baik, namun karena kondisi lingkungan, keluarga bercerai atau *broken home*, pengaruh teman-teman, salah pergaulan sehingga mereka melakukan berbagai bentuk kenakalan. Anak berhadapan dengan hukum merupakan narapidana anak yang ditempatkan di Lembaga pemasyarakatan khusus anak. tahanan anak berbeda dengan tahanan dewasa, anak lebih dimaknai sebagai individu yang melakukan berbagai tindak kejahatan, masih atas dasar kenakalan. Sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pembinaan bagi narapidana anak dilakukan sesuai dengan konsep pemasyarakatan dengan tujuan untuk memberikan bimbingan kepada

² HR. Bukhari. No.1296.Kitab Tafsir Qur'an.

anak didik lembaga pemasyarakatan agar menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana di kemudian hari dengan harapan anak dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat serta dapat menjalankan status dan perannya sebagai warga negara yang bertanggungjawab dan aktif dalam pembangunan³. Sebagai bentuk usaha dalam mewujudkan amanat dari undang-undang tersebut, Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Provinsi Bengkulu berusaha untuk melakukan berbagai program pembinaan terhadap anak di Lapas yang bekerjasama dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), dan beberapa LSM, perpustakaan daerah, serta dinas pendidikan kota.

Berdasarkan survey awal peneliti pada bulan Januari 2018 terhadap kondisi awal di LPKA, dari kondisi ruang untuk pembinaan masih dititipkan di lapas dewasa, di samping itu kondisi di LPKA juga memiliki tata-tertib yang cukup ketat guna mendisiplinkan ABH, mulai dari kondisi makanan, jadwal beribadah, kegiatan mengikuti jadwal yang sudah terprogram di LPKA, kondisi ini tentu membuat beberapa anak mengalami stressor tersendiri bagi ABH, terutama bagi tahanan

³ Undang-undang Tentang Perlindungan Anak No.12 Tahun 1995.

yang baru masuk, meskipun pihak LPKA sudah berusaha untuk membuat program yang ramah anak, kerjasama dengan beberapa LSM, seperti PKBI, Yayasan Pesona Bengkulu, dan Komunitas Gerakan Pemuda Sholeh, Perguruan Tinggi di Bengkulu (Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, UNIB, UMB, UNHAZ) serta dengan pihak pendidikan kota. Kondisi tahanan atau lapas yang masih dititipkan di lapas dewasa, ruang gerak yang masih terisolasi, masa tahanan yang cukup panjang, kondisi terpisah dari keluarga, situasi ini menuntut ABH untuk dapat bertahan atau resiliensinya harus mampu berkembang dengan baik meskipun berada pada situasi dan kondisi yang sulit. Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dengan kondisi dan situasi yang menekan, atau kemampuan seseorang dalam bertahan dengan kondisi dan situasi yang sulit.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara awal dengan relawan dari PKBI mengungkapkan bahwa untuk pembinaan di LPKA yang bekerjasama dengan pihak PKBI serta beberapa LSM lainnya memberikan berbagai kegiatan baik yang sifatnya klasikal maupun kelompok untuk mengubah *mindset* atau pola pikir yang lebih positif terhadap ABH. Namun Indikasi yang menunjukkan bahwa ABH yang dibina masih memiliki resiliensi yang rendah misalnya, frekuensi

perkelahian yang hampir terjadi setiap harinya, keseriusan dan semangat dalam mengikuti materi kegiatan yang masih rendah, serta terjadinya perilaku residivis (pengulangan kembali perilaku kenakalan) pasca bebas, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan untuk mengambil hikmah atau pelajaran dari kejadian yang dialami masih masih perlu dibina dan dikembangkan lagi. kegiatan pembinaan yang dilakukan di LPKA dalam bentuk pembinaan keterampilan *life skill* berupa kegiatan kesenian *doll*, membuat patung, puisi dan musik, pembinaan psikologis belum dilakukan secara rutin, atau belum terjadwal dengan baik, selanjutnya kegiatan pembinaan keagamaan dilakukan oleh gerakan pemuda sholeh, yang kegiatannya berupa ceramah dan belajar mengaji. dari kegiatan pembinaan yang dilakukan masih memfokuskan pada aspek *life skill* dan kegiatan keagamaan, namun untuk aspek psikologis masih sangat minim⁴.

Kegiatan pembinaan *life skill* yang dilakukan sudah cukup bagus, namun aspek psikologis dari ABH juga harus dimatangkan sehingga ketika bebas, ABH akan merasa lebih siap untuk menerima kondisi diri baik dalam bentuk pujian maupun celaan secara lebih objektif, sehingga apapun penilaian

⁴ Wawancara Awal dengan relawan PKBI yang aktif di LPKA (Avril Utami) pada tanggal 20 Agustus 2018

lingkungan terhadap mereka sudah siap menerima, dan bisa dimungkinkan untuk mengurangi perilaku residivis atau pengulangan terhadap tindak pidana kejahatan. kegiatan pembinaan di LPKA Provinsi Bengkulu baik pembinaan keagamaan, maupun materi motivasi masih diberikan dengan format klasikal dan dengan metode ceramah, selain itu pihak perpustakaan daerahpun sudah menyediakan perpustakaan keliling khusus untuk ABH, namun kegiatan atau aktifitas ini tidak dilakukan secara terbimbing, dan tidak diikuti dengan baik oleh ABH, selanjutnya untuk kegiatan terapi-terapi psikologis terhadap anak ABH belum dilakukan. sehingga penulis tertarik untuk melakukan terapi dan penyampaian materi dengan menggunakan bahan bacaan yang terbimbing, yaitu teknik bibliotherapy, Bibliotherapy adalah adalah teknik pemberian bantuan dari fasilitator kepada peserta melalui metode membaca menggunakan literature, penggunaan sastra atau pustaka seperti esensi buku atau bahan bacaan yang sudah diseleksi sesuai dengan perilaku yang hendak diubah.⁵

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan

⁵ Lehr, F.(1981). Bibliotherapy. *Journal of Reading*. 25 (1): 76-9.

Judul Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Metode *Bibliotherapy* Terhadap Peningkatan Resiliensi ABH Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Provinsi Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan metode biblioteraphy berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi ABH di LPKA Propinsi Bengkulu.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang hendak diteliti dan untuk menghindari pembahasan yang terlalu melebar, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi pada Bimbingan Kelompok dengan Metode Biblioteraphy, Resiliensi yang dimaksud dalma penelitian berdasarkan indikator-indikator yang dikemukakan oleh Reivich, K & Shatte, “ yaitu; kemampuan regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, causal analisis, Empati, efikasi diri, dan *reaching out*.”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

Pengaruh bimbingan kelompok dengan metode bibliotherapy terhadap resiliensi ABH di LPKA Propinsi Bengkulu di berdasarkan analisis pra tindakan, tindakan I, Tindakan II dan tindakan III.

E. Manfaat dan Kontribusi Penelitian

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, khasanah keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya terkait dengan modifikasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik bibliotherapy.
 - b. Sebagai salah satu rujukan teori bagi peneliti lanjutan dalam meneliti bidang yang sama dengan permasalahan yang lebih kompleks.
2. Manfaat Paraktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan yang terprogram pada saat mahasiswa prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang melakukan Praktik Lapangan (PPLBKI) di LPKA.
 - b. Penelitian ini merupakan salah satu solusi dalam melakukan variasi dan kegiatan yang lebih kreatif dalam meningkatkan kebiasaan dan ketertarikan bagi ABH dalam membaca buku, serta menjadi salah satu alternatif

jawaban terhadap perilaku residivis (pengulangan) perilaku kejahatan atau kenakalan yang disebabkan oleh ketidaksiapan aspek psikologis yang merupakan bagian dari resiliensi ABH terhadap pujian dan celaan dari masyarakat terhadap statusnya sebagai mantan tahanan anak pasca bebas dari LPKA.

- c. Penelitian ini sebagai salah usaha untuk memaksimalkan kegiatan kerjasama atau MOU dengan pihak perpustakaan daerah yang menyediakan buku bacaan khusus ABH, yang selama ini belum dilakukan secara terbimbing.

F. Penelitian yang Relevan (Review Literatur)

Penelitian terdahulu yang relevan menguraikan temuan dari hasil penelitian baik tesis maupun disertasi dan artikel ilmiah sebagai bahan acuan, dalam melakukan penelitian yang akan dilaksanakan. Uraian dalam penelitian terdahulu yang relevan diarahkan unuk menyusun kerangka atau konsep yang digunakan dalam penelitian.⁶

Adapun diantaranya adalah: *Pertama* penelitian yang telah dilakukan oleh Rizki

⁶ *Pedoman Akademik Megister dan Doktor Pengkajian Islam 2011-2015* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2009).hl
70

Harier Muiz dan Indahria Sulystiarini tentang Efektivitas Dukungan terapi kelompok dalam meningkatkan resiliensi pada remaja penghuni lembaga pemasyarakatan, teknik analisis data yang digunakan menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif, analisis data kuantitatif menggunakan analisis parametrik *anova* campuran untuk melihat perbedaan resiliensi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi terapi, analisis data kualitatif digunakan teknik wawancara dan observasi, hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan resiliensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan, dengan nilai $p = 0.019$ ($p < 0.05$) pra tes dan pascates, dan $p = 0.013$ ($p < 0.05$) pada saat pra tes dan tindak lanjut. dengan demikian terapi dukungan kelompok dapat meningkatkan resiliensi remaja dilembaga pemasyarakatan.⁷ Kedua penelitian yang dilakukan oleh Sri Masliha tentang faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif anak didik lembaga pembinaan khusus anak. penelitian ini menggunakan metode kualitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif anak didik di lapas adalah

⁷ Rezki Harier Muiz dan Indahria Sulystiarini, Efektivitas Dukungan terapi kelompok dalam meningkatkan resiliensi pada remaja penghuni lembaga pemasyarakatan, Jurnal Intervensi Psikologi, Vol 7 No.2 Desember 2017.

kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi sulit (Resiliensi), *stressfull*, sepritual dan dukungan sosial yang bersumber dari keluarga.⁸Ketiga, penelitian Ardo Trihantoro, dkk tentang pengaruh teknik bibliotherapy untuk mengubah konsep diri siswa, metode penelitian yang digunakan metode kuasi eksperimen desain *Nonequivalent Control Group Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis diterima, terjadi perubahan pada konsep diri responden kelompok eksperimen setelah diberi bibliotherapy. artinya bibliotherapy berpengaruh positif terhadap perubahan konsep diri siswa.⁹

Dari beberapa kajian hasil penelitian yang telah dilakukan memiliki kesamaan dengan tema kajian yakni terkait kajian tentang resilensi, dan bibliotherapy, namun perbedaannya dengan penelitian ini adalah kombinasi treatmen atau perlakuan yang diberikan pada usaha peningkatan resilensi, dalam penelitian ini menggunakan bimbingan

⁸ Sri Masliha. faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif anak didik lembaga pembinaan khusus anak. Jurnal Psikologi Insight Vol.1, No.1 April 2017.Jurnal Online. diakses tanggal 10 September 2018.

⁹ Ardo Trihantoro, dkk. pengaruh teknik biblioterapi untuk mengubah konsep diri siswa, Jurnal Bimbingan Konseling, jurnal Online, diakses tanggal 10 September 2018.

kelompok dengan metode bibliotherapy dalam peningkatan resiliensi ABH. pada program yang sudah berjalan di LPKA provinsi Bengkulu adalah kegiatan membaca dengan adanya perpustakaan keliling yang disediakan perpustakaan daerah, khusus untuk Anak didik (ABH) di Lapas, Nanum selama ini kegiatannya tidak diarahkan dan tidak terbimbing seperti bibliotherapy, sehingga tidak begitu menarik bagi ABH.

BAB II KAJIAN TEORI



A. Landasan Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian

Layanan bimbingan kelompok seringkali disebut-sebut sebagai layanan primadona dalam kegiatan bimbingan dan konseling. Selain karena bisa mencakup sasaran layanan lebih banyak dalam pelaksanaan satu kali layanan, bimbingan kelompok juga dinilai efektif dalam membantu siswa mencapai tugas-tugas perkembangannya, karena selain peran individu lebih aktif juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, perencanaan, dan penyelesaian masalah. Menurut Prayitno bimbingan kelompok, yaitu ¹⁰:

“Bimbingan Kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika

¹⁰ Prayitno. “Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)” Jakarta: Ghalia Indonesia. 1996.hal 4

kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, member saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan bermanfaat untuk diri peserta sendiri dan peserta lainnya”.

Sedangkan Achmad Juntik mengemukakan bahwa ¹¹:

“Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial”.

Berdasarkan pada beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Kelompok merupakan salah satu jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang di laksanakan dalam suasana kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna memperoleh informasi dan

¹¹ Achmad Juntika. 2006. Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan. Bandung : PT Refika Aditama.2006. hal. 23

pemahaman baru terkait topik yang menjadi bahasan.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Pemberian informasi dalam layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karier ataupun kehidupan. Lebih tepatnya lagi bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk pengembangan diri.

Menurut Prayitno bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut¹² :

- 1) Mampu berbicara di depan orang banyak
- 2) Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak
- 3) Belajar menghargai pendapat orang lain

¹² Prayitno. “*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*” Jakarta: Ghalia Indonesia. 1996.hal 178

- 4) Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya
- 5) Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif)
- 6) Dapat bertenggang rasa
- 7) Menjadi akrab satu sama lainnya
- 8) Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

c. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan sesuai dengan prinsip belajar manusia dalam sebuah kelompok, yaitu proses yang bertahap. Ada empat tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran. Menurut Prayitno tahap-tahap dalam bimbingan kelompok tersebut adalah sebagai berikut¹³;

- 1) Tahapan Pembentukan, yaitu tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap melibatkan diri atau proses memasuki diri ke dalam kehidupan kelompok. Variasi dalam hal jenis kelamin, unsur pendidikan dan pengalaman menjadi

¹³ Prayitno. “*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*” Jakarta: Ghalia Indonesia. 1996.hal 44-60

pertimbangan dalam pembentukan kelompok. Pada tahap ini juga tempat duduk peserta kelompok diatur dengan membentuk sebuah lingkaran, sehingga setiap anggota kelompok dapat melihat satu sama lainnya secara langsung. 2) Tahap Peralihan, yaitu setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok sebenarnya. Untuk itu perlu dilakukan tahap peralihan sebelum melangkah lebih jauh ke tahap kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok. Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan. Tahap peralihan merupakan 'jembatan' antara tahap pembentukan dan kegiatan. Adakalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat memasuki tahap kegiatan dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Namun, adakalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan yang merupakan tahap sebenarnya.

Selanjutnya tahapan yang 3) tahap Kegiatan, yaitu, tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari kedua tahap sebelumnya. Pada tahap ketiga ini ada topik tugas dan ada topik bebas. Topik bebas dikemukakan oleh anggota kelompok dan topik tugas ditentukan oleh pemimpin kelompok. Dalam penelitian ini akan digunakan satu topik saja, yaitu topik tugas. Seluruh peserta kelompok berperan aktif dan terbuka mengemukakan pikiran dan pendapatnya terkait topik yang dibahas dalam kelompok. Pada tahap ini, hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik dan pada tahap ini topik dibahas secara mendalam, luas dan tuntas. Sehingga wawasan, pengetahuan, dan nilai yang tertanam dalam diri tiap anggota kelompok semakin baik. Setiap anggota kelompok dilatih berfikir kritis, analisis, sistematis, dan logis, sehingga di dalam diri para anggota kelompok tertanam tekad untuk mengaplikasikan segala yang baik yang di dapat dari hasil bahasan dalam bimbingan kelompok, 4) tahap Pengakhiran yaitu, tahap pengakhiran ini adalah tahap yang harus terjadi pada saat yang dianggap tepat.

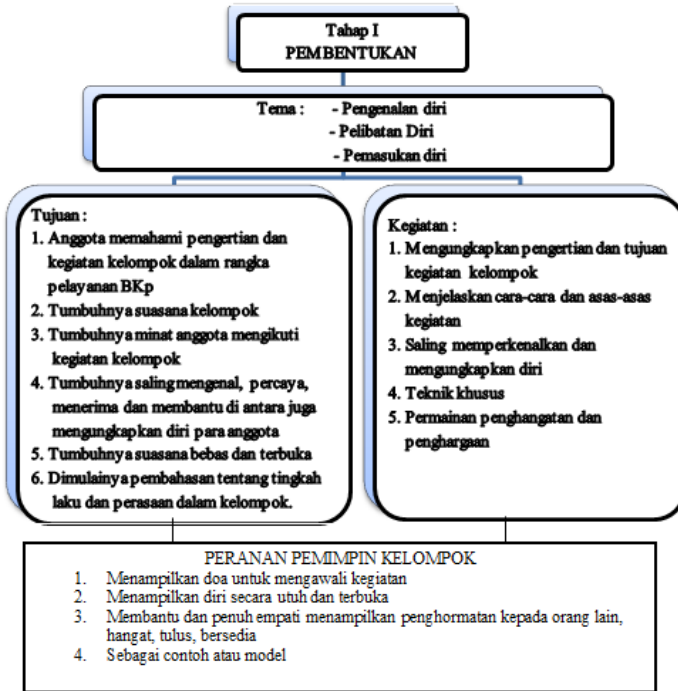
Pada tahap ini dibahas terkait frekuensi pertemuan kelompok dan juga pembahasan keberhasilan kelompok. Dalam pembahasan frekuensi pertemuan, hendaknya dibahas tentang kapan dan berapa kali pertemuan akan dilakukan. Sedangkan pada pembahasan keberhasilan kelompok, hendaknya terfokus pada komitmen anggota kelompok.

Untuk lebih memudahkan pemahaman terhadap pelaksanaan tahapan bimbingan kelompok dapat dijelaskan pada penejelasan bagan berikut;

1) Tahapan Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap melibatkan diri atau proses memasuki diri ke dalam kehidupan kelompok. Variasi dalam hal jenis kelamin, unsur pendidikan dan pengalaman menjadi pertimbangan dalam pembentukan kelompok. Pada tahap ini juga tempat duduk peserta kelompok diatur dengan membentuk sebuah lingkaran, sehingga setiap anggota kelompok dapat melihat satu sama lainnya secara langsung. Pola keseluruhan pada tahap ini, termasuk tema, tujuan, kegiatan dan

peranan pemimpin kelompok, dapat digambarkan sebagai berikut :

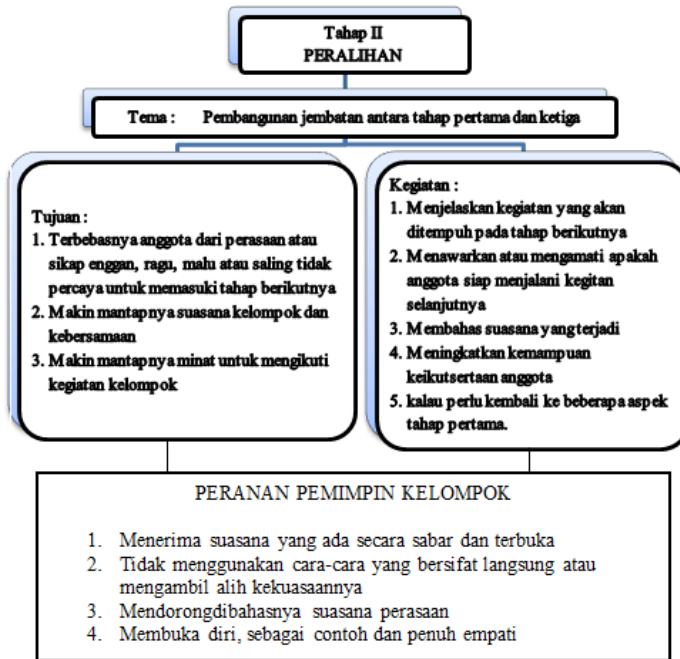


Gambar 1. Tahap Pembentukan Bimbingan Kelompok

2) Tahap Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok sebenarnya. Untuk

itu perlu dilakukan tahap peralihan sebelum melangkah lebih jauh ke tahap kegiatan. Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok. Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan. Tahap peralihan merupakan 'jembatan' antara tahap pembentukan dan kegiatan. Adakalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat memasuki tahap kegiatan dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Namun, adakalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan yang merupakan tahap sebenarnya. Adapun pola tahap peralihan secara keseluruhan digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut :

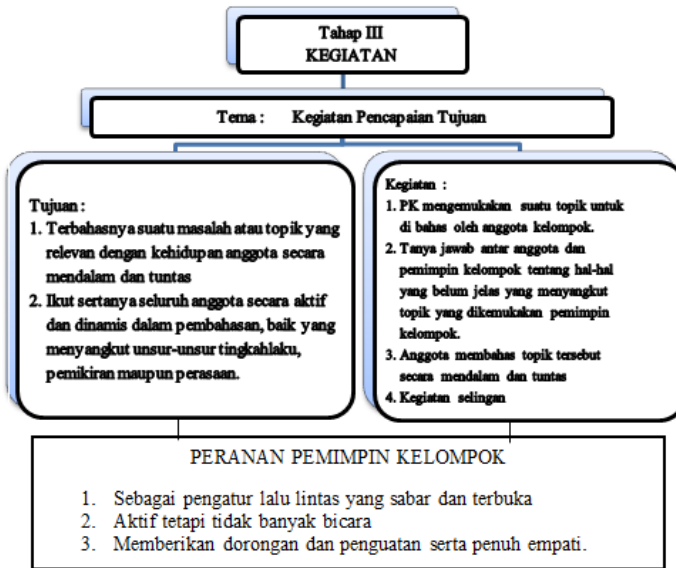


Gambar 2. Tahap Peralihan Bimbingan Kelompok

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari kedua tahap sebelumnya. Pada tahap ketiga ini ada topik tugas dan ada topik bebas. Topik bebas dikemukakan oleh anggota kelompok dan topik tugas ditentukan oleh pemimpin kelompok. Dalam penelitian ini akan digunakan satu

topik saja, yaitu topik tugas. Seluruh peserta kelompok berperan aktif dan terbuka mengemukakan pikiran dan pendapatnya terkait topik yang dibahas dalam kelompok. Pada tahap ini, hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik dan pada tahap ini topik dibahas secara mendalam, luas dan tuntas. Sehingga wawasan, pengetahuan, dan nilai yang tertanam dalam diri tiap anggota kelompok semakin baik. Setiap anggota kelompok dilatih berfikir kritis, analisis, sistematis, dan logis, sehingga di dalam diri para anggota kelompok tertanam tekad untuk mengaplikasikan segala yang baik yang di dapat dari hasil bahasan dalam bimbingan kelompok. Pola keseluruhan tahap ketiga, digambarkan secara keseluruhan dalam bagan di bawah ini :

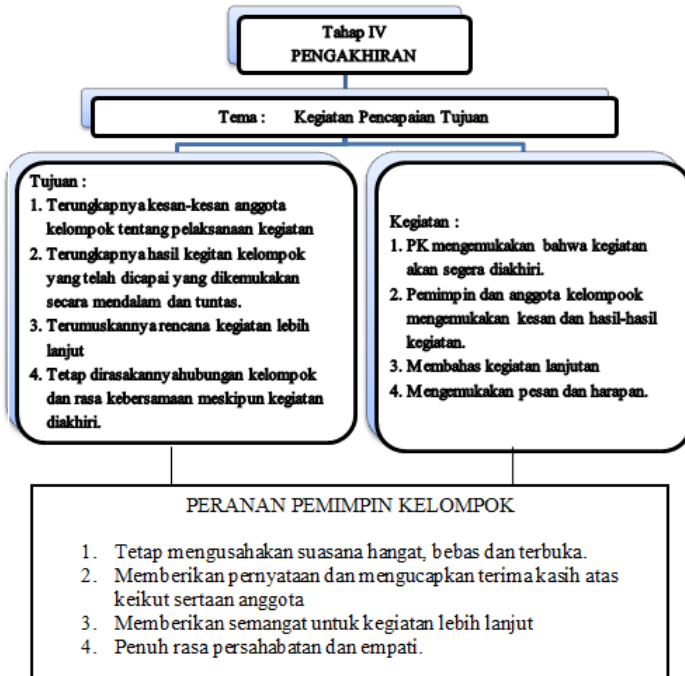


Gambar 3. Tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok

4) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini adalah tahap yang harus terjadi pada saat yang dianggap tepat. Pada tahap ini dibahas terkait frekuensi pertemuan kelompok dan juga pembahasan keberhasilan kelompok. Dalam pembahasan frekuensi pertemuan, hendaknya dibahas tentang kapan dan berapa kali pertemuan akan dilakukan. Sedangkan pada pembahasan keberhasilan kelompok, hendaknya terfokus pada komitmen anggota kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Prayitno (1995:58), bahwa: “Ketika

kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya berpusat pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah anggota kelompok mampu menerapkan hal-hal yang telah dipelajari dalam kehidupan mereka sehari-hari". Pada tahap ini, pemimpin kelompok sebagai pemberi penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai dan atas peran aktif tiap anggota dalam kelompok. Pola keseluruhan tahap ke empat, dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4. Tahap Pengakhiran Bimbingan Kelompok

Berdasarkan pemaparan teori di atas, dapat diketahui bahwa keseluruhan tahap dalam bimbingan kelompok tersebut merupakan rangkaian proses yang jika dilaksanakan secara tepat dan efektif, akan menjadi salah satu solusi atas permasalahan yang ada dalam bimbingan dan konseling.

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai pemimpin kelompok dan mencoba menerapkan Biblioteraphy pada anggota kelompok. Pelaksanaan biblioteraphy akan peneliti lakukan pada tahap kedua dan

ketig
tahap
bimb

2. Bibli
a. Pe

PERANAN PEMIMPIN KELOMPOK

1. Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka.
2. Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih at keikut sertaan anggota
3. Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut
4. Penuh rasa persahabatan dan empati.

Istilah *bibliotherapy* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *biblus* berarti buku, dan *therapy* yaitu upaya bantuan psikologis, oleh karena itu *bibliotherapy* dapat didefinisikan sebagai penggunaan buku-buku untuk membantu

memecahkan masalah. Menurut Berry (dalam Schectman) memberikan definisi yang lebih komprehensif: “*a family of techniques for structuring interaction between a facilitator and a participant . . . based on their mutual sharing of literature.*”¹⁴. Dan Baker memberi definisi *bibliotherapy* lebih klinis karena *bibliotherapy* sebagai penggunaan sastra dan puisi dalam pengobatan seseorang yang mengalami emosional atau penyakit mental. *Bibliotherapy* telah menjadi media untuk membantu konseli dalam mengatasi masalah pribadinya. menurut Morawski & Gibert dalam buku yang sama menjelaskan bahwa *bibliotherapy* adalah penggunaan buku-buku untuk membantu orang memecahkan masalah. Sebuah kajian literatur menunjukkan variasi dan perpanjangan definisi *bibliotherapy* ini. Selanjutnya Cohen memberikan pengertian bahwa *bibliotherapy* yang dilakukan secara interaktif menekankan perkembangan pertumbuhan pengembangan diri, tidak hanya

¹⁴ Shechtman, Z. Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy. *The Springer Series on Human Exceptionality*. DOI 10.1007/978-0-387-09745-9_9, Springer Science+Business Media. 2009

intervensi klinis saja (misalnya, penggunaan *bibliotherapy* dalam pengaturan seperti unit kejiwaan, pusat kesehatan mental masyarakat, dan program ketergantungan kimia)¹⁵. Dalam sebuah proses interaktif, setidaknya lebih dari satu orang, biasanya profesional guru atau lainnya, memfasilitasi keterlibatan peserta.

Senada pendapat di atas, Shechtma menekankan bahwa "*Bibliotherapy entails the use of literature for therapeutic purposes and it includes listening to stories and poems, watching films, and looking at pictures. It is a playful, engaging, and fun process.*"¹⁶ Shechtman mengkombinasikan kegiatan mendengarkan cerita, membaca puisi, menonton film dan gambar dilakukan didalam rangkaian *bibliotherapy*, sehingga aktivitas berjalan menarik dan menyenangkan. Pardeck mendefinisikan

¹⁵ Cohen, L. The therapeutic use of reading: A qualitative study. *Journal of Poetry Therapy* 7(2). 1993. 73-83.

¹⁶ Shechtman, Z. Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy. *The Springer Series on Human Exceptionality*. DOI 10.1007/978-0-387-09745-9_9, Springer Science+Business Media. 2009

bibliotherapy atau terapi pustaka sebagai suatu cara yang dilakukan dengan menggunakan buku-buku untuk menolong seseorang menyelesaikan masalah-masalahnya.¹⁷ *Bibliotherapy* menurut Scalabassi merupakan salah satu jenis terapi yang menggunakan aktivitas membaca suatu literatur untuk mengatasi masalah yang dihadapi seseorang¹⁸. Terapi pustaka ini mencakup tugas membaca terhadap bahan bacaan yang terseleksi, terencana, dan terarah sebagai suatu prosedur *treatment* atau tindakan dengan tujuan terapeutik karena diyakini bahwa pembaca dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku individu sesuai dengan yang diharapkan. Penggunaan terapi pustaka sebagai salah satu alternatif terapi dalam menangani berbagai permasalahan pada remaja perlu dipertimbangkan. Hal ini disebabkan karena *bibliotherapy* dapat merangsang remaja untuk berfikir, mudah, murah, dan dapat dilakukan kapan saja serta melibatkan kemandirian

¹⁷ Cohen, L.(1994). The experience of therapeutic reading. *Western Journal of Nursing Research* 16(4). 1994. 26-37.

¹⁸ Scalabassi. Literature as a Therapeutic Tool : A Review of The Literature on Bibliotherapy. *American Journal of sychotherapy*.1997

dan partisipasi remaja sendiri secara penuh sehingga efektivitas hasilnya cukup baik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode bibliotherapy merupakan proses terapi menggunakan bahan bacaan atau buku yang sudah diseleksi, sesuai dengan permasalahan atau perilaku yang hendak diubah yang dilakukan oleh terapis secara terbimbing dan terarah dengan focus yang jelas.

b. Bentuk atau Bibliotherapy

1) Affective bibliotherapy

Bibliotherapy Afektif menggunakan fiksi dan literatur berkualitas tinggi untuk membantu pembaca terhubung ke pengalaman emosional dan situasi manusia melalui proses identifikasi. Bibliotherapy afektif bergantung pada teori-teori psikodinamik, menelusuri kembali ke Sigmund dan Anna Freud. Asumsi dasar dalam bibliotherapy afektif adalah bahwa orang menggunakan *defence mechanism* atau mekanisme

pertahanan diri, seperti represi, untuk melindungi diri dari rasa sakit. Ketika pertahanan tersebut sering diaktifkan, individu menjadi terputus dari emosi mereka, dan mereka tidak menyadari perasaan yang sebenarnya. Oleh karena tidak dapat menyelesaikan masalah mereka secara konstruktif, maka diperlukan teknik bercerita yang sangat membantu dalam menawarkan wawasan ke dalam masalah pribadi.¹⁹ Dengan mendengarkan atau membaca cerita-cerita orang lain sebagai metode pengobatan memenuhi kebutuhan dasar manusia untuk menemukan kebenaran, untuk memahami, untuk menemukan suatu penjelasan untuk pengalaman yang menyakitkan, dan bahkan untuk menantang ketidakadilan.

2) Kognitif bibliotherapy

Bibliotherapy kognitif telah dilakukan pada awal abad ke-20, Asumsi dasar biblioterapi kognitif

¹⁹Shechtman,Z.Treating Child and Adolescent Aggression Through Bibliotherapy.*The Springer Series on Human Exceptionality*. DOI 10.1007/978-0-387-09745-9_9,_ Springer Science&Business Media.2009

adalah bahwa semua perilaku dipelajari, dan karenanya dapat mempelajarinya kembali dengan bimbingan yang tepat. Teori ini bergantung pada pembelajaran sebagai katalis utama perubahan perilaku. Oleh karena itu *bibliotherapy* kognitif adalah proses belajar berkualitas tinggi yang bermanfaat terapeutik.

c. Manfaat dan Fungsi *Bibliotherapy*

Bibliotherapy sangat bermanfaat sebagai tindakan ekspressif memberikan dampak positif bagi pembacanya. Selain bertambah ilmu dalam mengetahui isi bacaannya, menambah khasanah wawasan dari apa yang dibacanya, juga dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya. Namun metode *bibliotherapy* ini masih jarang dilakukan di wilayah konseling. Menurut Nicolamay fungsi *bibliotherapy* dapat diambil dengan latar belakang masalah berikut: 1) Untuk mengembangkan sebuah *self-concept* individu, 2) Untuk meningkatkan pemahaman tingkah laku atau motivasi diri, 3) Untuk membentuk kejujuran diri, 4) Untuk menunjukkan jalan

menemukan jati diri dan minat lain, 5) Untuk ketahanan emosi dan tekanan mental, 6) Untuk menunjukkan bahwa dia bukan satu-satunya orang yang mempunyai masalah 7) Untuk menunjukkan bahwa lebih dari satu dalam pemecahan masalah, 8) Untuk menolong seseorang dengan diskusi masalah, 9) Untuk membantu merencanakan sebuah langkah kerja dalam menyelesaikan masalah²⁰.

3. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan atau mampu menyesuaikan diri, beradaptasi terhadap situasi yang tidak mengenakkan, tekanan, atau perubahan yang terjadi dalam dirinya, sebagaimana pendapat para ahli bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit.²¹ Resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan

²⁰ Nickolai-Mays. *Bibliotherapy and The Socially Isolated Adolescent. The School Counselor*. Vol.35, 17-21. 1987

²¹ Reivich, K & Shatte, A. *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books. 2002.

atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

Pendapat yang sama juga dikemukakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup²². Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Berdasarkan definisi resiliensi yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit dalam menghadapi berbagai kesulitan atau situasi yang sulit dan tertekan.

b. Komponen Resiliensi

Ada beberapa faktor atau komponen yang membentuk daya resiliensi tersebut. Ada tujuh komponen yang

²² Schoon, Ingrid. (2006). *Risk and Resilience*. New York: Cambridge University Press.

membetuk resiliensi seseorang individu, yaitu sebagai berikut²³:

1) Regulasi Emos

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antara alasan yang sederhana adalah tidak ada orang yang mau menghabiskan waktu bersama orang yang marah, merengut, cemas, khawatir serta gelisah setiap saat. Emosi yang dirasakan oleh seseorang cenderung berpengaruh terhadap orang lain. Semakin kita terasosiasi dengan kemarahan maka kita akan semakin menjadi seorang yang pemarah.

Tidak semua emosi yang dirasakan oleh individu harus

²³ Reivich, K & Shatte, A. *The Resilience Factor ; 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*. New York, Broadway Books. 2002.

dikontrol. Tidak semua emosi marah, sedih, gelisah dan rasa bersalah harus diminimalisir. Hal ini dikarenakan mengekspresikan emosi yang kita rasakan baik emosi positif maupun negatif merupakan hal yang konstruktif dan sehat, bahkan kemampuan untuk mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi.

2) Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain.

3) Optimisme

Optimis sangat terkait dengan karakteristik yang diinginkan oleh individu, kebahagiaan, ketekunan, prestasi dan kesehatan. Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan mereka dan mereka percaya bahwa merekalah pemegang kendali atas arah hidup mereka. Individu yang optimis memiliki kesehatan yang lebih baik, jarang mengalami depresi, serta memiliki produktivitas kerja yang tinggi, apabila dibandingkan dengan individu yang cenderung pesimis. Sebagian individu memiliki kecenderungan untuk optimis dalam memandang hidup ini secara umum, sementara sebagian individu yang lain optimis hanya pada beberapa situasi tertentu.

4) Causal Analisis

Causal Analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak

mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Gaya berpikir *explanatory* yang erat kaitannya dengan kemampuan *causal analysis* yang dimiliki individu. Gaya berpikir *explanatory* dapat dibagi dalam tiga dimensi: personal (saya-bukan saya), permanen (selalu-tidak selalu), dan pervasive (semua-tidak semua). Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Mereka mampu mengidentifikasi semua penyebab yang menyebabkan kemalangan yang menimpa mereka, tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*.

5) Empati

Secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa

nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

Ketidakmampuan berempati berpotensi menimbulkan kesulitan dalam hubungan sosial. Individu-individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda nonverbal tersebut tidak mampu untuk menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain.

6) Efikasi Diri

Self-Efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-Efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan. *Self-efficacy* adalah perasaan kita bahwa kita efektif dalam dunia.

Telah dihabiskan banyak waktu untuk mendiskusikan tentang *self-efficacy*, karena melihat betapa pentingnya hal tersebut dalam dunia nyata. Dalam pekerjaan, orang yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk memecahkan masalah, muncul sebagai pemimpin, sementara yang tidak percaya terhadap kemampuan diri mereka menemukan diri mereka “hilang dalam orang banyak”. Mereka secara tidak sengaja memperlihatkan keraguan mereka, dan teman mereka mendengar, dan belajar untuk mencari nasehat dari yang lainnya.

7) *Reaching Out*

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu faktor yang terakhir dari resiliensi adalah *reaching out*. *Reaching out* adalah kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan

setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan (*overestimate*) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Individu-individu ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka hingga batas akhir. Gaya berpikir ini memberikan batasan bagi diri mereka sendiri, atau dikenal dengan istilah *Self-Handicaping*. Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk

mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya.

c. Fungsi Resiliensi

Dalam menghadapi situasi sulit, sangat dibutuhkan resiliensi yang baik, sehingga individu akan terhindar dari kondisi frustrasi dan stres, adapun manfaat dari resiliensi adalah sebagai berikut.²⁴

- 1) Mengatasi hambatan-hambatan pada masa kecil
Melewati masa kecil yang sulit memerlukan usaha keras, membutuhkan kemampuan untuk tetap fokus dan mampu membedakan mana yang dapat dikontrol dan mana yang tidak.
- 2) Melewati tantangan-tantangan dalam kehidupan sehari-hari
Setiap orang membutuhkan resiliensi karena dalam kehidupan ini kita diperhadapkan oleh masalah, tekanan, dan kesibukan-kesibukan. Orang yang resilien dapat

²⁴ Siebert, Al. (2005). *The Advantage Resiliency*. [online].
<https://www.practicalpsychologypress.com/aboutus.shtml>.
Tanggal Akses: 23 Agustus 2018

melewati tantangan-tantangan tersebut dengan baik. Penelitian menunjukkan hal esensi yang paling penting untuk menghadapi tantangan adalah *self-efficacy*, yakni suatu kepercayaan bahwa kita dapat menghadapi lingkungan dan menyelesaikan masalah.

- 3) Bangkit kembali setelah mengalami kejadian traumatik atau kesulitan besar
Beberapa kesulitan tertentu dapat membuat trauma dan membutuhkan resiliensi yang lebih tinggi dibanding tantangan kehidupan sehari-hari. Kejatuhan yang kita alami sangat ekstrem, yang membuat kita secara emosional hancur, keadaan yang seperti ini membutuhkan pantulan resiliensi untuk pulih.
- 4) Mencapai prestasi terbaik
Beberapa orang memiliki kehidupan yang sempit, mempunyai kegiatan yang rutin setiap harinya. Merasa nyaman dan bahagia ketika segala sesuatunya berjalan dengan lancar. Sebaliknya, ada juga orang yang merasa senang ketika bisa menjangkau orang lain dan mencari pengalaman baru. Sebagaimana resiliensi dibutuhkan untuk mengatasi pengalaman negatif, mengatasi stres,

pulih dari trauma, resiliensi juga dibutuhkan untuk memperkaya arti kehidupan, hubungan yang dalam, terus belajar dan mencari pengalaman baru.

4. Anak Berhadapan dengan Hukum

Berdasarkan psikologi perkembangan, Anak berhadapan dengan Hukum (ABH), berada pada tahapan Remaja, yang dapat dinalisis berdasarkan dari usia ABH yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak berada pada rentang usia, 12 sampai 18 tahun. Sehingga tahapan perkembangan ABH dapat direlevansikan dengan remaja. Dalam Perspektif psikologi remaja dikenal dengan istilah “*adolenscence*” yang berasal dari bahasa dari bahasa lain, “*adolenscence*” (kata bendanya *adolescencia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.²⁵

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, baik itu perubahan fisik maupun psikis, perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana

²⁵Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008). Hal. 189

tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangannya kapasitas *reproduktif*. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.²⁶ Oleh sebab itu pada masa ini orang tua harus berperan aktif terhadap anak-anak mereka agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan diri mereka.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak masuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara pernah untuk masuk golongan orang dewasa. Remaja berada antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan face “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

Untuk menentukan sebuah definisi yang cukup akurat kapan, usia remaja ini berakhir tidaklah mudah sebab kapan, anak

²⁶Seto Mulyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Refika Aditama, 2007). Hal. 28

remaja itu tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa kita dapat menetapkannya secara jelas dan pasti kapan beralihnya masa *adolesens* ini. Antara lain karena *adolesens* sesungguhnya merupakan suatu ciptaan budaya, yakni suatu konsep yang muncul pada masyarakat modern sebagai tanggapan pada perubahan sosial yang menyertai perkembangan industri pada anak ke-19 di Eropa Amerika Serikat. Remaja berasal dari bahasa *adolescentia* remaja berasal dari kata lain (*adolescens*).

Kemudian adapun secara istilah mempunyai arti sangatlah luas, yang mana mencakupi beberapa aspek, yakni kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh piaget yang mengungkapkan secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berbeda dalam tingkatan yang sama. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai serbuah integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Adapun untuk batas usia remaja pada umumnya digunakan oleh para ahli

yaitu antara 12 tahun hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yang pertama antara 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

Dan dalam pembahasan mengenai batas usia dari tahanan yang dikategorikan anak, berdasarkan RUU SPPA (sistem peradilan anak), draft yang diajukan pemerintahan mengusulkan batas usia anak yang berkonflik dengan hukum adalah anak yang berumur 12 tahun tetapi, belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana.²⁷

1. Perkembangan Remaja

Masa remaja dibagi menjadi tiga, yaitu :²⁸

a. Masa Pra Pubertas

Masa ini dimulai dari usia 12 sampai 14 tahun, masa ini adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas. Pra pubertas adalah saat-saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan dengan terjadinya perkembangan fisiologis yang

²⁷M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2015). Hal. 129

²⁸Abu Ahmad dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005). Hal. 121-125

berhubungan dengan kematangan kelenjar endoktrin.

b. Masa Pubertas

Masa ini dimulai dari usia 14 tahun sampai 18 tahun. Pada masa ini seorang anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, serta mencari pedoman hidup untuk bekal kehidupannya mendatang.

c. Masa Adoleson

Masa ini dimulai dari usia 18 sampai 21 tahun, pada masa ini seseorang sudah membuat rencana kehidupan serta sudah mulai memilih dan menentukan jalan hidup yang hendak ditemuinya.

Tugas perkembangan remaja menurut Elizabet B. Hurlock sebagai berikut:²⁹

- 1) Mampu menerima keadaan fisiknya
- 2) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- 3) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis,
- 4) Mencapai kemandirian emosional,
- 5) Mencapai kemandirian ekonomi,
- 6) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat

²⁹Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980). Hal. 199.

diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami nilai-nilai orang dewasa dan orang tua,

- 7) Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa,
- 8) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan,
- 9) Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Sedangkan menurut Aat Syafaat dalam bukunya menjelaskan bahwa tugas perkembangan masa remaja umumnya berkenaan dengan pencapaian dan persiapan memasuki kehidupan dewasa. Tugas-tugas perkembangan tersebut sebagai berikut: ³⁰

- 1) Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria atau wanita selaras

³⁰Aat Syafaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008). Hal. 107

dengan tuntutan sosial dan kultur masyarakatnya.

- 3) Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria atau wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai kondratnya.
- 4) Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab ditengah-tengah masyarakatnya.
- 5) Mencapai kemerdekaan atau kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan jadi seorang pribadi.
- 6) Mempersiapkan diri untuk mencapai karier tertentu dalam bidang ekonomi
- 7) Mempersipakan diri untuk memasuki dunia perkawinan atau kehidupan berkeluarga
- 8) Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan berkewarganegaraan.

Kebutuhan pertumbuhan anak dan remaja dalam upaya mengoptimalkan tumbuh kembangnya adalah sebagai berikut:³¹

³¹Mustafir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta : Gema Insani, 2005). Hal. 398-401).

- 1) Mewujudkan keamanan dalam jiwa anak dan remaja hingga ia bisa mengembangkan kepribadiannya secara baik dengan cara memberinya dan melimpahkannya rasa cinta, lemah lembut, kasih sayang, hubungan baik dan perhatian. Selain itu juga dilimpahkan penghargaan rasa percaya diri dan keinginan untuk mengaktualisasikan diri.
- 2) Mengajarkannya keterampilan dasar seperti membaca dan menulis
- 3) Mengajarkan keterampilan berfikir hingga mampu menyerapkan berbagai ilmu pengetahuan. Rasulullah selalu memerintahkan remaja muslim untuk mencari ilmu pengetahuan, disetiap tempatnya.
- 4) Mengembangkan kemampuan anak dan remaja dengan mengoptimalkannya dengan sebaik mungkin.
- 5) Mengajarkan tata cara dan kebiasaan baik.
- 6) Mengajarkan tata cara beribadah sejak kecil hingga akan terbiasa untuk melaksanakannya dengan penuh kedisiplinan.
- 7) Mengajarkan cara mengendalikan syahwat dan hawa nafsu serta

menguasai segala dorongan motivasi dan emosi.

2. Perilaku Menyimpang Remaja

Perilaku individu bisa dikatakan menyimpang bila mana perilaku tersebut dapat memungkinkan dirinya sendiri maupun orang lain untuk dapat melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma baik agama, hukum maupun adat istiadat. Perilaku menyimpang itu juga disebut dengan tingkah laku bermasalah, yaitu perilaku yang bermasalah yang masih dianggap wajar dan dialami oleh remaja yaitu tingkah laku yang masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagai akibat adanya perubahan fisik dan psikis serta masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya.³²

Meninjau dari perilaku remaja saat ini, yang merupakan generasi milenial yang erat kaitannya dengan kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang bisa berdampak positif maupun negatif sesuai dengan

³²Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, (PT. Usaha Nasional Surabaya, 1982). Hal. 13

bagaimana cara remaja atau individu menggunakannya. Karna pribadi remaja yang berkembang dengan baik dibentuk sejak dini dalam keluarga karena keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak. Remaja yang hidup di dalam keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis, psikologis, maupun sosialnya potensi-potensi yang dimilikinya dengan sehat, dapat mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya, dan dapat belajar untuk menyesuaikan potensi-potensi yang dimilikinya dan dapat belajar untuk menyelesaikan masalah dan tugas-tugas yang dihadapinya, termasuk tugas-tugas yang berkaitan dengan ekadematik.

Dan tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa remaja yang merupakan masa labil dan lebih didominasi perilakunya dengan lingkungannya sendiri dan berkaitan dengan lingkungan hanya dua pilihan yaitu diwarnai atau mewarnai. Maka remaja pun erat kaitannya dengan kata kenakalan remaja yang istilah ini merupakan terjemahan dari kata "*Juvenile Delinquency*". *Juvenile* berasal

dari bahasa latin *juvenilis*, artinya anak-anak, anak muda, ciri-ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. *Delinquent* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, dujana, dursila, dan lain-lain.³³

Kartini Kartono menyatakan *juvenile delinquency* ialah anak-anak muda yang selalu melakukan pelanggaran, kejahatan, anatar lain dilatar belakang untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya.³⁴ Dengan demikian *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (durasila) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologi) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bantuk pengabaian sosial, sehingga

³³Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008). Hal. 6

³⁴Kartino Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: CV Rajawali, 2010). Hal. 209

mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Simanjuntak dengan pendekatan kriminologi, mengartikan *juvenile delinquency* sebagai perbuatan dari tingkah laku yang merupakan kegiatan perkosaan terhadap norma hukum pidana dan pelanggaran terhadap kesusilaan yang dilakukan oleh para *juvenile delinquency*.³⁵

Menurut Kartini Kartono dalam bukunya, ada beberapa hal yang merupakan perilaku yang menyimpang pada remaja yaitu sebagai berikut:³⁶

- a) Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain
- b) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energi dan dorongan primitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan.
- c) Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku,

³⁵Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, (Bandung: Transito, 1977). Hal. 292

³⁶Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2010). Hal. 21-23

sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.

- d) Membolos sekolah lalu begelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.
- e) Kriminalitas anak remaja dan adolesens (dewasa awal) antara lain berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, maling, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
- f) Berpesta-pora sambil mabuk-mabukkan hubungan seks bebas, atau orgi (mabuk-mabukkan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau) yang mengganggu lingkungan.
- g) Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual, atau di dorong oleh reaksi-reaksi kompotesatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyian, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya oleh seorang wanita dan lain-lain.

- h) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika (obat bius, drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
- i) Tindak-tindak immoral seksual secara terang-terangan tanpa tendeng aling-aling tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. Ada seks dan cinta bebas tanpa kendali yang di dorong oleh heperseksualitas, geltungsrieb (dorongan menuntut hak) dan usaha-usaha kompensasi lainnya yang kriminal sifatnya.
- j) Homoseksualitas, erotisme anal dan onal, dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistis
- k) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan ekse kriminalitas
- l) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawain
- m) Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja
- n) Perbuatan asosial dan anti sosial lain di sebabkan oleh gangguan kejiwaan

pada anak-anak dan remaja psikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan jiwa lainnya.

- o) Tindak kejahatan di sebabkan oleh penyakit tidur dan ledakan meningitis serta post-encephalitics, juga luka dikepala dengan kerusakan pada otak ada kalanya membuahakan kerusakan menta, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan kontrol diri.
- p) Penyimpangan tingkah laku di sebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntu kompensasi di sebabkan adanya organ-organ yang inferior.

Berkaitan dengan kenakalan remaja juga merupakan suatu bagian dari pelanggaran, sedangkan jenis pelanggaran terbagi menjadi dua yaitu, pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Macam-macam pelanggaran yang masuk kedalam pelanggaran tersebut adalah sebagai berikut : ³⁷

³⁷Jhon W. Santrock, 1995, *Life-Span Development*, Alih Bahasa Juda Damanik dan Achmad Chuasairi. *Perkembangan Masa Hidup Edisi Lima Jilid II*, (Jakarta: Erlangga, 2002). Hal. 22

a. Pelanggaran Indeks

- 1) Perkelahian tanding, yaitu barang siapa menantang seseorang untuk perkelahian tanding atau menyuruh orang menerima tantangan dan dengan sengaja meneruskan tanding.
- 2) Penghinaan, yaitu barang siapa yang sengaja menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dengan menunduhkan sesuatu hal, yang maksudnya terang supaya hal itu diketahui banyak orang.
- 3) Penganiayaan, yaitu menyakiti fisik orang lain dengan sengaja.
- 4) Pencurian, yaitu mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain dengan maksud untuk dimiliki.
- 5) Menghancurkan atau merusak barang, yaitu barang siapa dengan sengaja menghancurkan

fasilitas umum, sehingga tak dapat dipakai lagi digunakan

- 6) Mengonsumsi alkohol, yaitu penggunaan zat berbahaya oleh remaja di luar tujuan dari pengobatan, tanpa ada pengawasan dokter, digunakan secara berkala dan terus menerus, dan digunakan tanpa mengikuti aturan serta dosis yang benar.
- 7) Berjudi, yaitu suatu permainan yang mendasarkan pengharapan untuk menang yang pada umumnya bergantung kepada untung-untungan saja dan juga kalau penghargaan itu jadi bertambah besar karena kepintaran dan kebiasaan permainan.

b. Pelanggaran Status

- 1) Melarikan diri dari rumah, pergi dari rumah dan tidak kembali lebih dari 24

jam tanpa sepengetahuan keluarga

- 2) Melawan orang tua, adalah tindakan yang dilakukan remaja untuk membantah atau melanggar perkataan orang tua dengan kata-kata dan perilaku yang tidak sopan kepada orang tua.
- 3) Merokok, adalah perilaku menghisap zat berbahaya yang penggunaannya tidak boleh dilakukan oleh usia remaja.
- 4) Pelanggaran jam malam, adalah keluar atau pulang ke rumah lebih dari jam malam yang sudah ditentukan oleh orang tua.
- 5) Melanggar tata tertib sekolah, yang meliputi pelanggaran tata tertib mengikuti pelajaran, tata tertib perilaku dan tata tertib berpakaian seragam sekolah.

Selain itu, pemerintahan juga telah mengumpulkan jenis-jenis

kenakalan remaja melalui Bakolak Inpres (Badan Koordinasi Lapangan Instruksi Presiden) No. 6/1971 ialah sebagai berikut :³⁸

- a. Pencurian, yaitu suatu perilaku atau perbuatan yang mengambil hak orang lain.
- b. Penipuan, yaitu perbuatan atau perkataan yang tidak jujur, dengan cara berdusta dengan maksud dan tujuan untuk menyesatkan seseorang.
- c. Perkelahian, yaitu pertengkaran dengan tinjauan dan sebagainya atau dengan mulut saja memperebutkan sesuatu dengan menyerang atau membalas pukulan individu itu sendiri.
- d. Perusakan, yaitu membuat sesuatu menjadi tidak utuh lagi, tidak teratur lagi.
- e. Penganiayaan, yaitu suatu perilaku dengan penyiksaan dan penindasan yang dilakukan seseorang kepada orang lain.
- f. Perampokan yaitu perilaku menggedor mencuri dengan paksa.

³⁸Santoso Topo dan Eva Achajani, *Kriminologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003). Hal. 72

- g. Narkotika, yaitu menggunakan obat-obatan tidak dengan semestinya mengkonsumsi obat tersebut.
- h. Pelanggaran susila, yaitu suatu perilaku yang melanggar aturan kesusilaan dan sopan santun seks bebas.
- i. Pembunuhan yaitu suatu perilaku mematikan menghilangkan nyawa seseorang.

5. Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) adalah lembaga atau tempat anak yang menjalani masa pidananya. Anak dalam hal ini berhak memperoleh pembinaan, pembinaan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan serta hal lain sesuai dengan ketentuan perundang-undang yang berlaku. Yang dimana pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina.³⁹ Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian

³⁹Tim penyusunan Kamus Bahasa, *Kamus Besra Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). Hal. 100

segala sesuatu secara teratur dan terarah.⁴⁰ Dan Thohirin dalam bukunya menjelaskan bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan memberikan bimbingan, bantuan, tuntunan dan pertolongan.⁴¹

Dari beberapa definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu kegiatan yang memberikan bantuan berupa bimbingan dan dorongan terhadap orang lain dengan menggunakan metode sesuai kebutuhan yang bertujuan dalam mengembangkan kemampuan individu itu sendiri sehingga tercapainya kemandirian dalam individu itu sendiri.

a. Bentuk-Bentuk Pembinaan

- 1) Pembinaan Life Skill/keahlian, yang terdiri dari kesenian Doll/ musik, membuat patung dan menggambar
- 2) Pembinaan dari PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia), yang terdiri dari: Pemberian Layanan Konseling, (layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok)

⁴⁰Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam Pembangunan I*, (Semarang: Toba Putra, 2009). Hal. 78

⁴¹Thohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007). Hal. 16

- 3) Pembinaan bimbingan rohani, yang terdiri dari: Belajar mengaji bersama, sholat berjamaah, mendengarkan ceramah bersama.
- b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembinaan
- 1) Kualitas sumber daya manusia
 - 2) Sarana dan prasarana
 - 3) Dukungan dari segala pihak (keluarga anak didik, BNN, BKBI, konselor, psikolog dll)

Tantangan pembina di lembaga pemasyarakatan khusus anak (LPKA) menyatakan bahwa untuk anak didik yang nantinya akan keluar dari pembinaan ini menjadi resah ketika mereka sudah keluar dan menjadi kekhawatiran pembina pula bahwa anak residivis di LPKA ini lebih merasa nyamanlah mereka di LPKA dari pada di luar LPKA, karena penerimaan keluarga dan masyarakat serta pandangan masyarakat mengenai anak mantan napi ini. Maka dari itu dari semua promblema ini menginginkan anak didik selepas tahanan di masukkan ke dalam sejenis rumah singgah sebagai tempat mereka dalam mengembangkan skill serta memperbudayakan potensi yang anak didik punya. Karena dari hal ini semua

penyebab dari anak residivis itu karena mereka rasa nyaman di tahanan, serta tidak tahu harus memulai kehidupan yang baru seperti apa.⁴²

Dalam hal ini, sebenarnya hak yang diperoleh anak selama dibina di LPKA diberikan sesuai dengan ketentuan undang-undang tentang permasyarakatan. Dalam pemberian hak tersebut, tetap perlu diperhatikan pembinaan bagi ABH, antara lain mengenai perkembangan dan pertumbuhan ABH baik fisik, mental maupun sosial. Selain itu, LPKA wajib menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, keterampilan, pembinaan dan pemenuhan hal lain sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Kewajiban untuk mengeluarkan ABH dari lembaga untuk kembali ke masyarakat tidak kalah pentingnya dari pada tugas untuk memasukkan ABH ke dalam lembaga. Berhasilnya tugas untuk mengeluarkan dan mengembalikan ABH menjadi anggota masyarakat yang baik dan taat terhadap hukum, digantungkan

⁴²Hasil wawancara pada tanggal 30 september 2019 dengan bapak Deram Rahmayana sebagai pembina di LPKA Klas II Kota Bengkulu.

kepada tugas-tugas negara yang disertai tugas untuk menjalankan sistem masyarakat.

Petugas lembaga pembinaan LPKA harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang seluk-beluk sistem pemasyarakatan dan terus menerus meningkatkan kemampuan, dalam menghadapi perilaku ABH. Petugas-petugas yang kewennangannya yang ditunjuk oleh peraturan, dan berusaha menciptakan bentuk kerjasama yang baik untuk menyelenggarakan “proses permasyarakatan” sedemikian rupa dalam pelaksanaan sistem permasyarakatan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem permasyarakatan sebagai pelembagaan respon masyarakat terhadap perlakuan pelanggar hukum pada hakikatnya merupakan pola pembinaan yang berorientasi pada masyarakat, peran serta masyarakat harus dipandang sebagai suatu aspek integral dari kegiatan pembinaan.

Dan fungsi dari lembaga LPKA ini menurut Oesman fungsinya ialah sebagai berikut :⁴³

- a. Melakukan pembinaan kepada ABH

⁴³ Oesman, *Keputusan Meteri Kehakiman*, (Jakarta: Pustaka Belajar, 2004). Hal. 151

- b. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengolah hasil kerja
- c. Melakukan bimbingan, kesenian, kerohanian, serta perawatan dan kesehatan anak ABH
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA)
- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengacu kepada pentingnya *Resiliensi* pada ABH untuk dapat positif memandang dirinya sehingga dapat bangkit dari keterpurukan dengan cara mengubah prilaku dan pola pikir ke arah yang lebih positif, serta mampu meningkatkan kualitas dan kebermaknaan hidup. Terkait hal tersebut, salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pelaksanaan bimbingan kelompok yang mengedepankan terjadinya dinamika dalam kelompok dengan penerapan metode bibliotherapy tentang kisah-kisah bibliografi dan pengalaman hidup dari manta nabi yang dapat dijadikan contoh dalam meningkatkan kualitas diri dan kebermaknaan hidup. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan

pemahaman, menambah wawasan, pengetahuan, keterampilan, serta terjadinya perubahan sikap dan mindset ABH ke arah yang lebih positif.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah bimbingan kelompok dengan metode bibliotherapy dapat meningkatkan *Resiliensi ABH*.

BAB III METODE PENELITIAN



A. Jenis dan Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan atau *Action Research*. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto, bahwa penelitian tindakan atau *Action Research* merupakan penelitian yang berkaitan dengan pemecahan masalah pada masyarakat dan kelompok tertentu, yang memiliki karakteristik utama adanya partisipan atau kolaboratif antara peneliti dengan anggota sasaran, strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang “dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan masalah.⁴⁴

Menurut Isaach dalam buku Masnur Muslich Penelitian tindakan didesain untuk memecahkan masalah-masalah yang diaplikasikan secara langsung di dalam

⁴⁴ Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Renika Cipta. 2002. 18

kelompok atau kelas tertentu. Dalam penelitian ini masalah yang dimaksud adalah rendahnya resiliensi anak berhadapan dengan hukum selama proses pembinaan di LPKA Propinsi Bengkulu. Alternatif pemecahannya dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan metode *biblioteraphy* dimaksudkan untuk meningkatkan resiliensi ABH pada proses menjalani pembinaan di LPKA Propinsi Bengkulu. Berdasarkan aspek Regulasi Emosi atau kemampuan mengolah emosi, kemampuan berempathi, kemampuan dalam meningkatkan optimisme atau semangat, kepercayaan diri atau self efficacy, causal analisis atau kemampuan untuk mencari penyebab masalah, kemampuan dan *reaching out* atau kemampuan dalam mengambil hikmah dari pengalaman dan proses pembinaan yang dijalani. Penelitian tindakan ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama petugas di LPKA dan mahasiswa. Penelitian *Action Research* ini menggunakan model *Kemmis dan Mc.Taggart* yaitu melalui siklus tindakan yang diberikan sampai objek atau sasaran mengalami perubahan yang telah dirumuskan sesuai dengan tujuan permasalahan.

B. Prosedur Tindakan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan

resiliensi ABH dalam menjalani proses pembinaan di LPKA Propinsi Bengkulu. prosedur pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap sampai penelitian ini berhasil. Mekanisme tindakan terdiri atas empat tahapan, yaitu; 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3), observasi dan evaluasi, 4) analisis dan refleksi. Langkah-langkah tindakan diuraikan sebagai berikut;

1. Perencanaan Tindakan (*planning*)

Pada tahapan ini peneliti mengawali dengan kegiatan sebagai berikut; a). Mengkomunikasikan atau mendiskusikan pada pak Dudi, selaku kasi bagian pembinaan, selanjutnya dilakukan diskusi sharing dengan pak Dram, Wilham, dan pak Medi sebagai petugas yang setiap hari berintraksi dengan ABH, terkait kondisi ABH yang dibina di LPKA, b) Mengidentifikasi masalah-masalah yang selama ini dialami dalam proses pembinaan di LPKA, terutama terkait pemahaman tentang kemampuan anak untuk menyadari kesalahan dan penyebab masalah sehingga perilaku residivis tidak terjadi, c) merumuskan dan mematangkan berbagai materi yang relevan dengan kondisi anak di LPKA sebagai alternatif tindakan yang akan dilaksanakan dalam proses pembinaan dan peningkatan resiliensi ABH, d) menyusun

rancangan pelaksanaan bimbingan keompok dengan metode *biblioteraphy*.

Selanjutnya rancangan kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *biblioteraphy* meliputi; a) pemilihan materi yang relevan dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh ABH, b) pemilihan kisah dari para mantan narapidina yang pernah menjalani proses pembinaan di lembaga pasyarakatan, dan bagaimana mereka berjuang, yang akan meningkatkan motivasi atau semnagat ABH untuk lebih optimis dalam menjalani masa masa pembinaan serta meningkatkan kepercayaan diri ABH untuk berubah setelah proses pembinaan khususnya. Memberikan wawasan dan pengetahuan bahwa banyak orang yang menjadi lebih baik setelah melewati masa tersulit dalam hidupnya. Pemilihan dan relevansi dengan bimbingan kelompok yang terdiri dari 4 tahapan, sehingga akan lebih relevan jika *biblioteraphy* dilakukan pada tahap ketiga dan keempat dari bimbingan kelompok.

Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah sebagai berikut;

- a. Menyusun tahapan kegiatan, sebelum sampai ketahapan tindakan, yaitu dengan

cara melakukan proses pengakrabaan dengan ABH, melakukan proses perkenalan secara mendalam yang dilakukan secara bertahap, mulai dari mengenalkan identitas pribadi, kemudian mengenalkan kegiatan yang akan dilakukan pada ABH, intinya menyusun strategi mengakrabkan diri pada ABH melalui kegiatan yang sifatnya klasikal dan individu, kegiatan ini telah dimulai sejak bulan September yang berlangsung selama selama tiga minggu, atau sekitar enam kali pertemuan.

- b. Menyiapkan lembar *laisag* (penilaian segera) setelah proses tindakan dilakukan. Untuk mengetahui sejauh mana proses tindakan yang dilakukan diikuti dengan baik dan memberikan wawasan pada ABH.
- c. Membuat dan menyiapkan berbagai game ringan yang dilakukan sebagai selingan dalam proses kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *biblioteraphy*.
- d. Menyiapkan instrumen yang digunakan dalam mengukur tingkat resiliensi ABH, yang indikator instrumennya adalah sebagai berikut;

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Resiliensi Anak Berhadapan Hukum (ABH)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Item
R E S I L I E N S I	1.Regulasi Emosi	Kemampuan untuk mengatur emosi, atensi dan perilaku, serta tetap tenang dibawah kondisi yang menekan.	8
	2.Pengendalian Impuls	Kemampuan untuk mengendalikan kesukaan, dorongan, keinginan dan tekanan	8
	3. Optimis	Kemampuan untuk memandang masalah secara lebih positif, berpikir positif, semangat dan kesehatan yang baik	7
	4.Causal Anlisis	Kemampuan mengidentifikasi penyebab dari permasalahan	7
	5.Empati	Kemamapuan untuk peduli pada orang lain, ikut merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain.	7
	6.Efikasi Diri	Keyakinan mampu menyelesaikan masalah	7
	7.Reacing Out	Kemampuan mengambil pelajaran, hikmah atau makna dari kejadian yang dialami	8
Total			52

2. Pelaksanaan Tindakan (*Action*)

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti berperan sebagai perancang sekaligus sebagai praktisi dalam melaksanakan proses kegiatan bimbingan kelompok dengan metode biblioteraphy selanjutnya untuk kelengkapan informasi data dan analisis serta efektif dan efesinsi kegiatan observasi dilakukan kolaborasi dengan petugas di LPKA dan mahasiswa.

Adapun pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan cara menerapkan metode *bibloteraphy* dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan resiliensi ABH di LPKA Propinsi Bengkulu. Pada tahap kegiatan dan pengakhiran bimbingan kelompok biasanya dibahas minimal 3 kisah tentang mantan narapidana yang pernah dibina di lembaga pemasyarakatan serta, pada tahap selingan juga diberikan konten buku Latahan. Tahapan yang dilakukan pada proses bimbingan kelompok terdiri atas empat tahapan yaitu; tahap pembentukan sampai tahap selingan juga diberikan sugesti pada ABH bagaimana setiap orang mampu bangkit dan berubah dari keterpurukannya, selanjutnya pada tahap kegiatan dan pengakhiran dilakukan pembahasan terkait dengan kisah-kisah mantan narapidana yang pernah dibina dan telah sukses sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahapan penelitian tindakan yang terdiri atas, pengamatan, perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pemberian tindakan, observasi dan refleksi. Tahap atau siklus masing-masing tindakan dilakukan secara berulang yang akhirnya akan menghasilkan beberapa siklus atau tindakan.

a. Tindakan I;

Tahap ini dilakukan setelah kegiatan pratindakan dianalisis dan direfleksi dan bertujuan untuk meningkatkan resiliensi ABH. Tindakan I menggunakan media sederhana dari bahan-bahan materi bacaan tema La Tahzan, serta biografi beberapa mantan napi sukses di tengah masyarakat. Diantaranya biografi Uje, Heri Coat, Mongol Stres, Wulan Morud, Pembahasan materi tentang biografi mantan napi ini dimaksudkan untuk meningkatkan resiliensi ABH. Peningkatan resiliensi ABH dapat diketahui atau diukur dari hasil lembar observasi, angket resiliensi, dan hasil wawancara dengan para petugas.

1) Perencanaan Tindakan I

Perencanaan tindakan I meliputi pembuatan satuan layanan bimbingan kelompok, pembuatan narasi pembahasan tentang tema-tema *biblioteraphy*, menyiapkan bahan dan alat yang dibutuhkan ABH selama proses bimbingan kelompok dengan metode *biblioteraphy* dilaksanakan. ABH yang ada di LPKA Sebelum dan sesudah kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *biblioteraphy* dilaksanakan diberikan kuisioner berupa angket resiliensi. Narasi *biblioteraphy* yang dipilih pada pertemuan awal atau tindakan I adalah menggunakan tema pembahasan di buku La Tahzan, kemudian dilanjutkan dengan tema tentang Biografi Ustad Jefri (Uje), yang memiliki kisah kelam pada masa lalunya sebelum beliau menjadi Ustad Kondang. Pemilihan tema atau bahan bacaan ini karena pada tahapan awal tujuan dari tindakan adalah menyusunkan nilai-nilai keagamaan dan kesadaran terhadap pemahaman agam yang akan berkorelasi terhadap aspek resiliensi yang berkaitan dengan regulasi emosi, pengendalian impuls atau

pengendalian keinginan, serta causal analisis, dan *reaching out*.

2) Pelaksanaan Tindakan I

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peran peneliti adalah 1) merancang cara penyampaian tema *biblioteraphy* yang sudah dipilih sehingga sesuai dengan tingkat pemahaman dan wawasan ABH, serta pembahasan dengan bahasa yang lebih sederhana. 2) kolaborasi dengan mahasiswa dalam melaksanakan tindakan, 3) peneliti berperan sebagai pimpinan kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *biblioteraphy*, saling sharing dengan petugas dan petugas atau adik-adik di LPKA, sehingga perencanaan yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik.

Pelaksanaan tindakan I ini dilaksanakan pada minggu ke tiga bulan september. Tindakan yang dilakukan pada siklus I ini adalah melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *biblioteraphy* dengan tema dan bahan bacaan yang diambil dari buku La Tahzan, dan biografi Uje dengan narasi pembahasan

yang sederhana. Pembahasan tema ini merupakan langkah awal dalam pelaksanaan tindakan, karena tema yang dikembangkan cukup sensitif terhadap kondisi keagamaan ABH serta mengetuk pintu kesadaran atau hati ABH. Tahapan kegiatan bimbingan kelompok diawali dengan tahapan pembentukan sebagai tahap pengenalan dengan anggota secara lebih mendalam serta membentuk hubungan dan situasi emosional yang lebih humanis dan akrab dengan ABH. Metode *bibliotherapy* dilakukan dengan menarasikan bahan atau materi kajian yang berat menjadi cerita dan bahasan yang sederhana agar mudah diterima dan dipahami oleh remaja.

3) Analisis dan Refleksi Tindakan I

Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan mahasiswa dan petugas di LPKA mengadakan kegiatan sebagai berikut; 1) mengamati teknik *bibliotherapy* yang sudah dilakukan, 2) mengidentifikasi faktor-faktor hambatan dan kemudahan dalam melaksanakan metode *bibliotherapy*, 4) merumuskan alternatif tindakan yang

akan dilaksanakan selanjutnya, 4) menyusun pelaksanaan bimbingan kelompok metode *biblioteraphy* dengan materi dan tema *biblioteraphy* yang lebih bergaam, dengan penyajian yang lebih menarik.

Setelah dilakukan observasi pada tindakan I, dilaksanakan analisis indakan I, dari hasil angket, dan lembaran observasi serta lembaran laiseg tingkat resiliensi ABH masih berada pada katagori rendah, dan sangat rendah. Khususnya pada aspek, regulasi emosi, analisis causal, empathy, efikasy diri, dan *reachng out*.

Kesulitan ABH 1) Kondisi masa lalu ABH terutama kondisi atau gaya pengasuhan dan kelekatan dengan keluarga yang sangat kurang, kemudian jarang dibesuk bahkan tidak pernah dibesuk oleh keluarga, kedekatan dengan petugas di LPKA, ABH memiliki pengalaman yang berulang tentang perilaku kriminal, kemampuan dalam menangkap serta memahami materi yang disampaikan, fokus ABH masih sangat kurang atau rendah ketika diajak unkl berkosentrasi

mendengarkan dan sharing diskusi, masih ada beberapa ABH yang malu-malu.

Dari hasil analisis tingkat resiliensi ABH tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode *biblioteraphy* menggunakan materi yang berbentuk narasi dan cerita, tanpa disertai dengan fotocopi bahan dan dokumen tentang yang disampaikan masih kurang begitu memberikan pengaruh terhadap peningkatan resiliensi ABH, terutama pada aspek analisis causal, empati, kemampuan mengambil hikmah dari kejadian yang dialami, sehingga tidak mengulang kesalahan yang sama, serta aspek kepercayaan diri yang masih rendah, terutama setelah mereka bebas dari LPKA. Selanjutnya peneliti bersama praktisi melakukan refleksi dari kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *biblioterpahy* pada tindakan I. Berdasarkan evaluasi dan refleksi, maka diketahui aspek yang harus ditingkatkan adalah, kemampuan menemukan atau menganalisis penyebab dari masalah sehingga kesalahan yang dilakukan tidak terulang kembali. Kemampuan

untuk berempati pada teman, terutama yang baru masuk di LPKA kemampuan menguatkan teman untuk semangat yang masih sangat rendah, kepercayaan diri yang masih rendah, dan kemampuan untuk mengambil hikmah dari kejadian dan kesalahan yang dilakukan. Selanjutnya kegiatan yang dilakukan adalah meningkatkan aspek-aspek tersebut.

b. Tindakan II

Setelah dilakukan tindakan I, diketahui aspek yang harus diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi adalah sebagai berikut;

- 1) ABH kurang mampu memahami penyebab masalah atau yang membuat mereka harus masuk dan dibina di LPKA.
- 2) ABH tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, serta penerimaan masyarakat setelah mereka bebas nantinya. Pada pengalamannya ketika ditangkap, divonis dan menjalani pembinaan di LPKA.
- 3) ABH belum mampu untuk berempati yang baik pada teman, serta belum mampu untuk mengambil hikmah atau menyampaikan titik kesadarannya atau penyesalan pada ABH.

1) Perencanaan Tindakan II

Tindakan II dilaksanakan setelah kegiatan bimbingan kelompok pada tindakan I dianalisis dan direfleksi. Tindakan II untuk melanjutkan tindakan I yang kurang berhasil sehingga peneliti melakukan langkah selanjutnya. Tindakan yang dilakukan pada tindakan II ini adalah dengan mengubah narasi dan media yang digunakan dalam kegiatan bimbingan kelompok karena metode penyampaian narasi dalam bibliotherapy juga sangat berpengaruh terhadap tingkat kemampuan resiliensi ABH. Sehingga pada tindakan II ini peneliti menyampaikan narasi langsung menggunakan bahan tentang biografi beberapa mantan narapidana yang sudah sukses dengan mengkopikan bahan serta membahaskannya dengan bahasa peneliti, tindakan ini lebih memungkinkan untuk peningkatan pemahaman ABH dalam memahami kisah-kisah dan aspek-aspek pelajaran yang dapat diambil dari bahan bacaan, kemudian untuk menguatkan lagi dilakukan penjelasan dan sharing dengan bahasa yang lebih sederhana dari peneliti.

Penggunaan media bahan kopian tentang biografi mantan narapidana ini merupakan lanjutan dari metode penyampaian bahan biblioteraphy dalam bimbingan kelompok yang sebelumnya hanya berupa narasi dari peneliti.

2) Pelaksanaan Tindakan II

Pelaksanaan tindakan II pada minggu ke IV bulan September 2019, proses pelaksanaan dilakukan setelah tindakan I selesai dianalisis dan direfleksi, maka direncanakan langkah bimbingan kelompok selanjutnya.

Bimbingan kelompok dengan metode biblioteraphy pada tindakan II dilaksanakan dengan menggunakan metode narasi yang disertai dengan fotocopy bahan, materi biblioteraphy disampaikan menggunakan gambar dan dalam bentuk print powerpoint. Tahapan bimbingan kelompok tetap terdiri atas 4 tahapan yaitu, tahap pembentukan, selingan, kegiatan dan pengakhiran, namun pada tahap selingan itu dilakukan game-game minat bakat, dan beberapa eksplorasi dari aspek-aspek yang hendak dikembangkan dan ditingkatkan dari

resiliensi ABH. Pengeksperiesian keberhasilan pemahaman tentang materi resiliensi diungkap dengan cara mengungkapkan keinginan mimpi ABH sekarang dan setelah bebas nanti, dan bagaimana ABH mengambil hikmah dari pengalaman mereka pada proses pembinaan sekarang.

3) Analisis dan Refleksi Tindakan II

Setelah proses tindakan II selesai dilaksanakan peneliti berkolaborasi bersama petugas di LPKA dan juga mahasiswa melakukan analisis dan refleksi hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil analisis tindakan II, diketahui bahwa adanya peningkatan dari tindakan yang pertama, sebelumnya ABH sangat kesulitan ketika diajak untuk cerita tentang kondisi masa lalunya, kemudian menguraikan akar permasalahan mereka sehingga sampai dibina di LPKA, kemudian bagaimana impian mereka ke depannya, empati terhadap teman-teman, mengurangi sikap membully pada saat teman berbicara, kemudian kemampuan untuk berdamai dengan masa lalu, atau mengungkapkan rasa penyesalan atas perilaku yang mereka lakukan, dan

memiliki tekad untuk berubah, hal ini terungkap dari keinginan mereka akan membuka pusat kuliner setelah mereka dibina di LPKA, ingin membuka distro baju obral dari Bandung, Ingin membuka outlet pembuatan tato internasional. Dari hasil analisis tindakan II ini masih terdapat kendala dan hambatan dalam mengembangkan dan meningkatkan aspek dari resiliensi, yaitu pada aspek efikasi diri, atau kepercayaan diri.

Berdasarkan temuan-temuan pada tindakan II tersebut akhirnya melakukan diskusi dan sharing dengan petugas di LPKA, yaitu pak Dram, dan pak Wilham serta mahasiswa yang ikut dilibatkan setiap kegiatan penelitian dilaksanakan, maka disimpulkan untuk merumuskan kembali alternatif tindakan dan menyusun rancangan kegiatan bimbingan kelompok dengan metode bibliotherapy dengan menggunakan metode atau cara yang lebih menarik dan lebih menggugah semangat optimisme, kepercayaan diri dari ABH untuk berubah setelah mereka dibina di LPKA.

c. Tindakan III

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi tindakan II, diperoleh gambaran bahwa: 1) ABH sudah memiliki regulasi emosi yang sedang dan baik, dilihat dari cara mereka merespon, dan dari hasil wawancara dengan petugas juga, dalam satu bulan ini tidak terjadi perkelahian diantara mereka, kemudian dari beberapa ABH saat pertama proses penelitian diadakan baru datang dan divonis serta di tempatkan di ruangan isolasi selama satu minggu, setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang sebelumnya ABH berekspresi sangat dingin, dan riqid atau kaku, kurang terbuka untuk bercerita masalah keluarga, serta berekspresi linglung dan galau atau terlihat pandangan kosong, tanpa semangat, setelah mengikuti dua kali kegiatan bimbingan kelompok dengan metode bibliotherapy, sudah terlihat sekali perbedaan dari segi ekspresi wajah yang merupakan cerminan dari ekspresi emosi, kemudian terkiat kemampuan untuk menuliskan dream atau impin-impian mereka pasca pembinaan yang berkaitan dengan aspek optimisme, dan kemampuan

untuk menganalisis penyebab dari masalah juga sudah bisa ABH tuliskan di Kertas HVS yang peneliti bagikan pada saat kegiatan bimbingan kelompok dengan metode bibliotherapy. Kemampuan untuk mengambil hikmah dari proses pembinaan yang ABH jalani juga sebelumnya kesulitan sekali untuk mereka ungkapkan, dari ungkapan bahasa verbalnya mereka menerima, namun dari ekspresi bahasa non-verbalnya mereka sebenarnya belum berdamai. Selanjutnya ketika ABH ditanya tekad untuk berubah dan apa yang akan dilakukan, kembali sebelumnya mereka agak kurang yakin dan cenderung belum begitu percaya bahwa dirinya akan dapat benar-benar berubah setelah bebas nantinya. Intinya kepercayaan diri untuk berubah dalam diri ABH masih rendah.

Pada dasarnya tindakan II, resiliensi ABH sudah cukup berkembang dan cenderung memingkat dari tindakan I, namun ada satu aspek yang masih sangat rendah pencapaiannya yaitu pada aspek percaya diri, atau efikasi diri, sehingga masih sangat perlu untuk melakukan

siklus III atau tindakan III, tindakan ini bertujuan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada tindakan II. Penggunaan media film sebagai pendukung dari materi biblioteraphy, diharapkan mampu semakin memupuk kepercayaan diri ABH dalam mengembangkan resiliensi mereka terutama pada aspek kepercayaan diri.

1) Perencanaan Tindakan III

Berdasarkan analisis dan refleksi pada tindakan II, akhirnya peneliti bersama mahasiswa sebagai praktisi pendamping dalam penelitian merumuskan alternatif tindakan dan menyusun rancangan kegiatan bimbingan kelompok dengan metode biblioteraphy dengan tayangan tentang biografi mantan narapidana dalam menjalani proses hijrahnya, atau pengalaman narapidana dalam menjalani pergolakan hidupnya sampai akhirnya menemukan titik kesadaran, dan berusaha bangkit dari keterpurukan, dan proses mereka menyadari kesalahan serta sampai sukses menjadi seorang pengusaha dan interpreniur. Penambahan dan pengutan penayangan vidio pada tindakan III merupakan penguatan

yang lebih dari penyampaian biografi mantan narapidana yang sebelumnya sudah dilakukan di tindakan I dan II. Tujuan penguatan materi biblioteraphy dengan menggunakan tayangan ini, diharapkan resiliensi ABH terutama pada aspek kepercayaan diri dapat lebih meningkat dan berkembang. Pada tindakan I dan II, ABH belum mampu untuk menuliskan tekat berubah setelah mereka bebas nantinya, dan belum begitu percaya diri untuk dapat diterima dengan baik oleh keluarga dan masyarakat.

2) Pelaksanaan Tindakan III

Pelaksanaan tindakan III, dilaksanakan pada minggu pertama bulan Oktober 2019, pada pelaksanaan tindakan III ini, menggunakan tayangan sebagai media pelengkap penyampaian materi bibloteraphy bagi ABH dalam upaya pengembangan dan peningkatan resiliensi ABH, terutama untuk menegmbangkan efikasi diri ABH. Yang sebeelumnya belum tergambar sama sekali pada tindakan I dan II. Peneliti bersama mahasiswa sebagai praktisi pendamping pada kegiatan bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada ABH

untuk menuliskan tekat setelah mereka bebas dan kemungkinan hambatan-hambatan setelah mereka bebas, intinya hambatan dalam meraih dream atau impian yang mereka inginkan terhadap perubahan diri.

3) Analisis dan Refleksi Tindakan III

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada tindakan III, dapat diketahui bahwa kemampuan ABH dalam menuliskan tekat atau keinginan untuk berubah paska bebas, dan efikasi diri bahwa mereka mampu berubah, sudah dapat ABH narasikan dalam bentuk paragraf narasi, yang sebelumnya sama sekali tidak mampu untuk mereka narasikan. Penguatan berupa tayangan dari materi biblioteraphy ini sudah sangat mendukung dari proses pegebanan dan peningkatan aspek-aspek dari resiliensi ABH namun untuk selanjutnya agar kiranya lebih dikembangkan lagi beragama tayangan yang dapat dilakukan sebagai mempuat materi biblioteraphy direlevansikan dengan aspek yang hendak dikembangkan, diubah atau ditingkatkan.

C. Pemantauan dan Evaluasi

Setelah tindakan dilakukan, peneliti melakukan pemantauan dan evaluasi secara komferhensif terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan instrumen pengumpul data yang telah dibuat sehingga diperoleh data empiris pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dengan metode *biblioteraphy*, kendala yang dihadapi, serta kesempatan dan peluang yang berkaitan dengan penggunaan media tayangan sebagai penguat penyampaian materi *biblioteraphy*. Data tersebut dijadikan sebagai bahan untuk melakukan refleksi.

Intrumen yang digunakan untuk melihat perkembangan dan peningkatan drai aspek-aspek resiliensi ABH adalah menggunakan lembar observasi sederhana didukung atau dikuatkan dengan angket atau kuisisioner tentang resiliensi dan dilengkapi dengan hasil wawancara dan observasi secara langsung serta wawancara secara mendalam melalui wawancara konseling.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini diperkirakan memakan waktu selama 2 (Dua) bulan yaitu, dari bulan Agustus akhir sampai Awal Oktober. Dengan rincian kegiatan; pengurusan surat izin, penelitian Kegiatan pra tindakan (mulai dari kegiatan Perencanaan tindakan, pelaksanaan, analisis dan refleksi) yang direncanakan

dilakukan sebanyak II atau III kali siklus, serta menganalisis hasil penelitian serta dilakukannya seminar hasil sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pelaksanaan penelitian.

Adapun lokasi penelitian yang dimaksud adalah di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Provinsi Bengkulu, yang beralamat di Jalan Brigjen Berlian 556. Bengkulu, kode POS 38113, Kelurahan Bentiring, Kecamatan Muara Bangka Hulu, Kota Bengkulu, Provinsi Bengkulu.

E. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Anak Berhadapan dengan Hukum yang di bina di LPKA Propinsi Bengkulu, kretria tambahan sebagai pertimbangan dalam penentuan subjek adalah, seluruh ABH yang menjalani masa tahanan selama waktu penelitian berlangsung, sedangkan ABH yang telah dinyatakan bebas selama proses penelitian berlangsung, serta ABH yang baru masuk selama penelitian berlangsung tidak diikut sertakan dalam proses penilaian atau analisis keberhasilan proses tindakan yang diberikan. Artinya secara sederhana prosedur penentuan subjek penelitian

mengikuti alur teknik random sampling, dengan metode *purposive sampling*, Menurut A. Muri Yusuf, penentuan sampel secara *purposive* dilandasi tujuan atau pertimbangan-pertimbangan tertentu⁴⁵. Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1993: 82), sampling *purposive* adalah pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Adapun yang menjadi pertimbangan peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian adalah : (1) yang menjadi subjek penelitian seluruh ABH menjalani masa tahan selama penelitian berlangsung, atau dengan kata lain seluruh ABH yang belum divonis bebas dalam masa penelitian. (2) Seluruh ABH yang telah di bina di LPKA Propinsi sejak awal proses penelitian berlangsung, sedangkan untuk ABH yang masuk

⁴⁵ A. Muri Yusuf. 2005. *Metodelogi Penelitian - Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang : UNP Press. 2005. hal.205

dipertengahan proses penelitian berlangsung, tidak diikutsertakan dalam kegiatan analisis dan refleksi, namun tetap diikuti dalam kegiatan. (3) Untuk kepentingan analisis data adalah ABH yang memiliki tingkat resiliensi rendah, dan sangat rendah, sehingga dapat terukur keberhasilan tindakan atau teritment yang diberikan. Resiliensi ABH dikategorikan berdasarkan hasil dari angket atau koesioner Resiliensi, yang diberikan sebelum tindakan diberikan. Selain menggunakan angket data pemetaan atau pengkategorian juga digunakan dokumentasi data tentang ABH, kegiatan wawancara secara mendalam melalui wawancara konseling serta hasil wawancara dengan pembina, petugas yang selalu bersama dengan ABH, diperoleh anak-anak residivis sebanyak 12 orang yang melakukan kenakalan atau tindakan kriminal secara berulang, yang direlevansikan dengan beberapa indikator yang mestinya dicapai pasca pembinaan, namun belum mereka capai. Jumlah seluruh ABH yang dibina pada saat awal proses atau kegiatan penelitian berjumlah 52 orang anak, namun yang memenuhi kreteria di atas, ada sebanyak 30 anak. Untuk proses penelitian dilakukan prosedur pembagian kelompok secara random sebanyak 10 anggota ABH dalam setiap kelompok. Kelompok ini sangat

Idial sekali berdasarkan kreteria jumlah anggota kelompok dalam Prayitno menyatakan menyatakan jumlah anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok seyogyanya jumlah peserta antara 5 sampai 15 orang sehingga pembahasannya lebih luas dan dalam⁴⁶. Subjek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari usia, kemampuan resiliensinya yang memiliki kemampuan, rendah, sedang dan sangat rendah, tindakan kriminalitas yang dilakukan, yaitu mulai dari pencurian, pembobolan, asusial, pembunuhan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan Data dilakukan dengan menggunakan angket pada perencanaan awal penelitian, namun setelah dilakukan analisis terhadap hasil angket yang telah diisi oleh ABH, hasil yang ditemukan tidak begitu akurat dengan kondisi yang sebenarnya. Sehingga dalam hal ini peneliti menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data, yaitu; *pertama*,

⁴⁶ Prayitno. "*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*" Jakarta: Ghalia Indonesia. 2004.hal.20

menggunakan hasil tes sederhana setiap kali kegiatan, dalam bentuk lembar observasi di kertas HVS aspek-aspek yang berkaitan dengan resiliensi, misalnya tentang impian mereka atau apa yang terlintas dipikiran mereka tentang perubahan diri, kemudian bernarasi tentang keluarga mereka, menggunakan alat tes sederhana tentang kondisi keluarga melalui gambar pohon, kemudian menuliskan apa saja yang menjadi penghambat perubahan tingkah laku setelah bebas dari LPKA, semangat untuk merubah tingkah laku dan narasi tentang efikasi diri ABH, kegiatan tes sederhana ini dilakukan pada setiap tahapan analisis dan refleksi pada setiap tindakan dilakukan.

Kedua, melalui observasi atau mengamati secara langsung bagaimana tingkah laku ABH, wawancara secara mendalam melalui kegiatan konseling perorangan secara bergantian, dan dilengkapi hasil wawancara dengan petugas di LPKA, *ketiga*, angket atau kuisisioner yang dimodifikasi dari skala resiliensi yang sudah baku yaitu skala resiliensi yang dikembangkan, *Reivich dan Shatte* yang terdiri atas 52 item⁴⁷,

⁴⁷ Reivich, K & Shatte. *The Resilience Factor; Seven Essential Skill for Overcoming Live's Inevitable Obstacle*. New York: Random House.2002.hal 36-37

sehingga lebih relevansi dengan kondisi lingkungan ABH. penyebaran angket dilakukan sebelum tindakan dilakukan, dan setelah tindakan dilakukan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, mendeskripsikan atau memaparkan adat, dan menyimpulkan data. Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data yang diperoleh melalui pengamatan dengan cara memilih data sesuai dengan kebutuhan penelitian.⁴⁸ dari pemilihan data tersebut kemudian dipaparkan atau disajikan secara berurutan berupa pemamaparan data dan akhirnya ditarik kesimpulan dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat dan padat, tetapi mengandung pengertian yang luas.

Data pada penelitian ini merupakan data kolaborasi dari beberapa instrumen yang digunakan yaitu data hasil tes sederhana setelah melakukan kegiatan imbingan kelompok dengan metode bibliotherapy, kemudian hasil observasi, dan wawancara dan dilengkapi dengan data angket tentang resiliensi. Yang diolah melalui tahapan sebagai berikut;

⁴⁸ Mansur Muslich. *Melaksanaakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. 2012. Hal. 159

1. Seleksi Data

Langkah awal dari pengolahan data adalah penyeleksian data. Melalui tahap ini dimaksudkan dapat diperoleh data-data yang benar-benar memenuhi syarat untuk dianalisis sehingga kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya tidak diragukan. Untuk memenuhi syarat atau tidaknya masing-masing data yang dapat dianalisis, harus memenuhi kriteria yaitu; data yang masuk beridentitas lengkap dan jelas, data yang diperoleh dikerjakan dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

2. Pengoreksian Data

Pada tahap ini, data yang masuk dikoreksi secara berurutan berdasarkan indikator risileinsi, kemudian akan dilihat dan dianalisis aspek-aspek mana yang belum berkembang dari tujuh aspek yang ingin ditingkatkan yaitu, Regulasi Emosi, Pengendalian Implus, Empati, optimisme, causal analisis, efikasi diri dan reaching out.

3. Penafsiran Data

Penafsiran data dilakukan berdasarkan hasil tes sederhana setiap kali kegiatan atau setiap kali tindakan, kemudian direlevansikan dengan ahasil observasi dan wawancara secara lebih mendalam, sedangakn hasil koesioner

hanya sebagai pelengkap dan sebagai bahan perbandingan.

4. Penyimpulan data

Berdasarkan hasil tes sederhana setelah kegiatan atau tindakan yang dianalisis serta di deskripsikan setiap perkembangan yang dicapai oleh ABH dalam bentuk paparan pencapaian dari setiap kegiatan. Untuk angket tidak dilakukan pembobotan hanya melihat hasil isian dari ABH, yang cenderung sama, sehingga tidak dilakukan proses penskoran dan pengolahan lebih lanjut, mengingat tingkat kejujuran ABH dalam mengisi juga cenderung ada keseragaman dengan teman-temannya, sehingga peneliti lebih memilih menggunakan teknik observasi langsung, dan hasil tes sederhana berupa refleksi diri terkait aspek-aspek resiliensi.

H. Refleksi

Setelah pengamatan selesai dilakukan, kemudian peneliti bersama praktisi melakukan kegiatan refleksi pada akhir tiap tindakan. Pada kegiatan refleksi peneliti dan mahasiswa sebagai pendamping kegiatan mendiskusikan hasil dari kegiatan dengan Pak Dram selaku kasubsi penilaian dan klasifikasi. Adapun hal-hal yang dibahas adalah 1) Analisis tentang tindakan yang dilakukan, 2) melakukan intervensi,

pemaknaan, dan penyimpulan data yang diperoleh, serta melihat hubungan dengan teori dan rancangan yang telah ditetapkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN



A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga fokus utama, yaitu hasil penelitian pratindakan, hasil tindakan dan hasil pasca tindakan. Hasil pratindakan meliputi hasil observasi dan angket. Hasil tindakan merupakan uraian proses tindakan, yaitu dari tindakan I sampai tindakan III. Hasil pasca tindakan merupakan uraian proses dan uraian hasil setelah keseluruhan siklus berakhir.

B. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Hasil Pratindakan

Berdasarkan hasil observasi awal pratindakan diperoleh gambaran tentang kondisi resiliensi ABH di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Klas IIA Propinsi Bengkulu, belum pernah dilaksanakannya kegiatan bimbingan kelompok dengan metode biblioteraphy, pada kegaitan bimbingan kelompok hanya dilakukan jika ada mahasiswa PPL saja baik

dari UNIB maupun dari IAIN, itupun dilakukan tidak terprogram dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan pak Dram selaku kasubsi peneilaian dan klasifikasi, berikut;

“ Kegiatan berbentuk bibimngan kelompok dengan metode biblioteraphy belum pernah dilakukan, walaupun oleh mahasiswa, biasanya mereka lebih banyak konseling individu dan kegiatan nobar serta kegiatan sharing biasa” .

Selanjutnya keterangan yang hampir sma juga diungkapkan oleh pak Dudi sebagai Kabid pembinaan,

“bahwa selama ini kegiatan kami dalam usaha membina ABH banyak dilakukan kerjasama dengan pihak luar, serperti PKM, PKBI, Yayasan Pupa, BNN, serta dari LSM lain belum ada mengadakan kegiatan bimbingan kelompok dengan metode biblioteraphy, yang dilakukan masih sebatas kerjasama, dari LPKA sendir belum ada program pembinaan yang terstruktur, sifatnya masih kerjasama dengan lembaga atau instansi dari luar” .

Selanjutnya hasil wawancara dengan Pak Medi sebagai petugasi di LPKA, juga mengungkapkan bahwa;

“ Selama ini kegiatan yang dilakukan di LPKA belum begitu berfokus terhadap pengembangan resiliensi ABH, namun dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan ada beberapa yang mendukung, namun tidak begitu sfesik dalam usaha peningkatan aspek-aspek kepercayaan diri atau konsep diri mereka masalahnya, dan yang membuat kami agak kehilangan akal untuk proses pembinaan ABH di LPKA adalah ABH yang residivis”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal penelitian, bahwa kegiatan rutin ABH, mulai dari bangun tidur, kemudian dilanjutkan kegiatan bersih-bersih blok dan ruangan masing-masing, mandi dan sarapan, selanjutnya mulai dari pukul 08.00 WIB melakukan kegiatan yang sudah dijadwalkan, walaupun terkadang ada juga yang kosong, hari Senin-Kamis kegiatan dari berbagai lembaga yang sudah MOU dengan pihak LPKA, disela-sela itu kegiatan kunjungan dari keluarga ABH. yang biasanya dilakukan dari pagi hari sampai siang, setelah sholat Zuhur makan bersama, dan istirahat, dilanjutkan dengan kegiatan pada malam hari setelah Sholah Magrib makan dan dilanjtkan pengajian sampai sholat isa, lalu istirahat. Harij Jumat kegiatan

pengajian, dan hari Sabtu diisi dari LSM, hari Minggu istirahat.

Hasil penelitian pratindakan yang dilakukan dengan observasi langsung, wawancara dengan petugas, dan pengisian instrumen berupa angket tentang resiliensi diperoleh gambaran tentang tingkat resiliensi ABH, dari 52 anak yang mengisi Angket diperoleh gambaran, 10 anak (19% berada pada katagori baik, 17 anak (32.7%) berada pada katagori rendah, dan 25 anak (48.1 %) berada pada katagori sangat rendah.

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan pratindakan di atas, maka dapat diketahui bahwa tingkat resiliensi ABH masih tergolong rendah. Hanya 19 % dari jumlah ABH yang baik. Setelah dilakukan wawancara secara mendalam hasil dari resiliensi ini bahwa 10 orang ini adalah ABH yang akan bebas dua minggu ke depan. Dari hasil angket yang diisi, diperoleh gambaran yang lebih spesifik bahwa, dari ketujuh aspek yang diteliti sebagai indikator kemampuan resiliensi, yaitu aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, Causal analisis, empati, optimisme, efikasi diri, dan reaching out kemampuan mengambil hikmah dari kesalahan dan kejadian. Maka diperoleh gambaran bahwa, pada aspek atau indikator causal analisis, optimisme, efikasi diri, empati, dan reaching out rata-rata skor

jawaban ABH 1 dan 2 dari 5 skor maksimum yang mestinya harus dicapai pada setiap itemnya.

Perencanaan tindakan dilakukan berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada tahap pratindakan, peneliti berkolaborasi dengan petugas dan mahasiswa untuk merumuskan penyebab timbulnya masalah tersebut. Dari hasil wawancara konseling dan wawancara dengan petugas di LPKA, bahwa kondisi ini didorong atau diperkuat oleh kondisi keluarga, kondisi ABH yang ada sekitar 52 orang hanya 3 sampai 5 anak yang memiliki orang tua yang utuh, selebihya berasal dari keluarga dengan kondisi orang tua yang *brokenhome*, diasuh oleh nenek, bibik, bahkan ada yang tinggal di panti asuhan. Ditambah dengan lingkungan tempat tinggal selama ini yang jauh dari kondisi yang baik, atau mendukung untuk perubahan ABH ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan berbagai permasalahan ini, peneliti merumuskan materi-materi yang relevan dengan kondisi atau keadaan ABH dan materi apa yang mereka butuhkan terkait perubahan perilaku dan pengembangan resiliensinya. Untuk rancangan pada tahap tindakan I sampai tindakan III, pengukuran perkembangan peningkatan dari resiliensi ABH diukur dari

ketercapaian hasil tes sederhana yang dikaitkan dengan pencapaian aspek-aspek atau indikator resiliensi ABH. Tidak didasarkan pada angket. Karena hasil pengukuran angket tidak begitu akurat dibanding hasil observasi langsung, dan hasil dari pengisian data tes sederhana setelah tindakan.

2. Tindakan I

Hasil penelitian tindakan I, berupa hasil refleksi tentang diri, penyebab atau masalah yang menjadi penyebab ABH dibina di LPKA, bercerita tentang keluarga, kemudian berceria tentang impian mereka, apa yang membuat mereka sedih, dan tekad setelah bebas dari LPKA, serta hikmah yang dapat diambil dari kejadian yang dialami.

Kegiatan bimbingan kelompok dengan metode biblioteraphy dilakukan dengan cara prosedur empat tahapan pada tindakan I, peneliti yang berperan sebagai pimpinan kelompok menyampaikan narasi biografi dari masing-masing sosok mantan narapidana yang telah sukses menjalani masa kelamnya, bagaimana tahapan mereka bangkit sampai ketahap sukses.

Pada saat proses kegiatan bimbingan berlangsung, ABH banyak yang masih memiliki tatapan yang kosong, dan

cenderung tidak focus, kesulitan mengungkapkan ide dan pendapat saat ditanya, dan tidak mampu untuk bercerita banyak terutama mengungkap tentang keluarga, akhirnya peneliti memberikan kertas isian pada ABH namun sama hasilnya baru sebatas identitas pribadi, ABH belum bisa mendeskripsikan tentang kondisinya, apa tekatnya, apa impiannya, baru menuliskan kalimat-kalimat berikut:

“ Ingin Lebih baik lagi”

“ingin berubah”

“Ingin jadi atlit”

“Ingin jadi orang baik”

“Rindu keluarga”

“ ingin dikunjungi”

Berdasarkan hasil observasi ini dan juga diperkuat oleh hasil tes sederhana berupa refleksi kondisi diri, diperoleh kesimpulan bahwa ABH masih sangat bingung dalam mendiskripsikan tentang dirinya, apa keinginannya, dan apa tekak serta harapannya di hari esok, bagaimana perubahan dirinya juga masih sangat belum tergambar dengan baik.

Jika dianalisis berdasarkan aspek atau indikator resiliensi, maka pada aspek regulasi emosi (kemampuan mengendalikan emosi), Causal analisis (kemampuan menganalisis penyebab dari masalah), kemampuan berempati,

optimisme, serta kepercayaan diri atau efikasi dan kemampuan mengambil hikmah dari kejadian belum begitu berkembang. Sehingga perlu adanya evaluasi dan perbaikan rancangan untuk tindakan selanjutnya atau tindakan II.

3. Tindakan II

Berdasarkan pada masalah tindakan I, terkait aspek-aspek yang belum berkembang pada ABH, maka peneliti bersama praktisi berkolaborasi merencanakan tindakan II, menyajikan materi bibliotherapy disertai gambar dan materi pendukung, dan ABH diberi kesempatan untuk membaca pengalaman dari para mantan narapidana yang telah sukses melewati masa kelamnya. Kemudian dinarasikan kembali sebagai ringkasan hasil bacaan berdasarkan bahasa peneliti dengan bahasa yang lebih ringkas dan sederhana disesuaikan dengan tingkat pemahaman ABH.

Kegiatan pada tindakan II, masih sama seperti yang dilakukan pada tahapan I, namun lebih dikuatkan lagi dengan cara penyajian materi bibliotherapy yang lebih menarik dan relevan dengan tingkat pemahaman ABH. Serta narasi kesimpulan dari isi bacaan berdasarkan bahasa peneliti dengan bahasa yang lebih sederhana.

Pada saat proses kegiatan bimbingan kelompok berlangsung ABH sangat antusias sekali dibanding tindakan I, ABH bertanya tentang berbagai tahapan dan hal-hal yang harus diubah untuk bisa sadar dan tidak mengulang perilaku, dari fokus mereka juga sudah mulai terarah, tatapan mereka yang biasanya lebih banyak kosong, sekarang lebih berbinar. Namun tingkatan konsentrasi dan etika dalam berbicara yang perlu ditingkatkan terutama pada sikap empati pada teman, dan menghargai teman yang menyampaikan pendapat. Masih ditemukan sikap dan cara komunikasi yang cenderung membully temannya.

Jika dianalisis berdasarkan aspek atau indikator resiliensi, maka pada tindakan II ini resiliensi ABH sudah mulai berkembang pada aspek atau indikator regulasi emosi (kemampuan mengendalikan emosi), Causal analisis (kemampuan menganalisis penyebab dari masalah), kemampuan berempati. Namun pada aspek optimisme, serta kepercayaan diri atau efikasi yang masih perlu dikembangkan atau ditingkatkan. Sehingga perlu adanya evaluasi dan perbaikan rancangan untuk tindakan selanjutnya atau tindakan III.

4. Tindakan III

Berdasarkan pada masalah tindakan II, terkait aspek-aspek yang belum berkembang pada ABH, maka peneliti bersama praktisi berkolaborasi merencanakan tindakan III, menyajikan materi biblioteraphy dengan disertai tayangan dari materi biblioteraphy, dibuat semacam kesimpulan sederhana dari setiap tayangan serta dilakukan sharing. Kegiatan pada tindakan III, masih sama seperti yang dilakukan pada tindakan I dan II, namun lebih dikuatkan lagi dengan cara penyajian materi biblioteraphy yang lebih menarik dan menguatkan materi yang ada dengan adanya tayangan. Serta narasi kesimpulan dari isi bacaan berdasarkan bahasa peneliti dengan bahasa yang lebih sederhana.

Pada saat proses kegiatan bimbingan kelompok berlangsung ABH sangat antusias sekali dibanding tindakan I dan II, ABH bertanya tentang sosok tokoh yang ditampilkan dalam tayangan. Dan terlihat wajah berbinar dari ABH saat mereka menonton tayangan. Tahapan bimbingan kelompok yang dilakukan tetap dilakukan sebanyak empat tahapan. Penguatan materi biblioteraphy disajikan dalam bentuk tayangan biografi maantan nabi yang telah sukses melewati masa-masa kelamnya.

Jika dianalisis berdasarkan aspek atau indikator resiliensi, maka pada tindakan III ini resiliensi ABH sudah mulai berkembang pada aspek atau indikator optimisme, hal ini dilihat berdasarkan lebar hasil observasi dan hasil pengisian dari lembar tes setelah kegiatan bimbingan kelompok dengan metode bibliotherapy, serta dari hasil akhir pengolahan angket atau koesioner resiliensi dari jumlah 52 orang ABH, yang mencapai katagori baik ada sebanyak 43 orang (82.79%) baik, dan sebanyak 9 orang (17.30%) yang berada pada resiliensi rendah. Terutama pada aspek kepercayaan diri atau efikasi diri.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari pratindakan, tindakan I sampai tindakan III, diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan kelompok dengan metode bibliotherapy memiliki pengaruh dalam mengembangkan atau meningkatkan resiliensi ABH di LPKA Propinsi Bengkulu, yang dapat dilihat dari peningkatan persentasi aspek-aspek resiliensi serta hasil lembar observasi dan hasil tes sederhana setelah kegiatan bimbingan kelompok dengan metode bibliotherapy.

C. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah penelitian pada BAB I apakah bimbingan

kelompok dengan metode bibliotherapy cukup berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi ABH di LPKA Propinsi Bengkulu. objek sasaran ABH yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah seluruh ABH yang telah dibina di LPKA Propinsi Bengkulu sejak awal proses penelitian sampai proses akhir penelitian, sehingga perkembangan ABH dapat dianalisis dan dilihat perkembangannya. Selain itu objek sasaran juga berdasarkan hasil instrumen berupa angket resiliensi. Hasil wawancara dan hasil observasi awal.

Hasil identifikasi awal bahwa aspek atau indikator yang belum berkembang pada ABH adalah regulasi emosi, causal analisis, optimisme, efikasi diri atau kepercayaan diri serta reachiang out. Sehingga perlu adanya perencanaan terhadap kegiatan bimbingan kelompok dengan metode bibliotherapy berdasarkan hasil dari analisis dan refleski.

Berdasarkan hasil Tindakan pada siklus I, II dan III, resiliensi ABH mengalami pengembangan dan peningkatan terutama pada aspek-aspek yang telah diidentifikasi pratindakan penelitian di atas. Dari tujuh aspek atau indikator yang hendak dikembangkan ada satu aspek yang masih perlu peningkatan dan pengembangan lebih lanjut, yaitu pada aspek Kepercayaan diri dan efikasi diri. Bibliotherapy ini mencakup tugas membaca terhadap bahan bacaan yang terseleksi, terencana, dan terarah

sebagai suatu prosedur *treatment* atau tindakan dengan tujuan terapeutik karena diyakini bahwa pembaca dapat mempengaruhi sikap, perasaan, dan perilaku individu sesuai dengan yang diharapkan.

Shechtman mengkombinasikan kegiatan mendengarkan cerita, membaca puisi, menonton film dan gambar dilakukan didalam rangkaian *bibliotherapy*, sehingga aktivitas berjalan menarik dan menyenangkan. Pardeck mendefinisikan *bibliotherapy* atau terapi pustaka sebagai suatu cara yang dilakukan dengan menggunakan buku-buku untuk menolong seseorang menyelesaikan masalah-masalahnya.⁴⁹

Menurut prespektif psikologi ABH yang dibina di LPKA termasuk pada katagori remaja. Yaitu individu yang berada pada rentang usia 12 sampai 18 tahun. sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa ciri khas dari remaja adalah berada pada tahapan ketidakstabilan, baik secara perubahan fisik, perkembangan emosi, nilai dan moral, sebagaimana dijelaskan oleh Aulia Iskandar bahwa remaja Peningkatan emosional yang

⁴⁹ Cohen, L.(1994). The experience of therapeutic reading. *Western Journal of Nursing Research* 16(4). 1994. 26-37.

terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa storm & stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan pada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab.⁵⁰ Perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju

⁵⁰ Aulia Iskandar. 2006. <http://rumahbelajarpsikologi.com>

masa dewasa, baik itu perubahan fisik maupun psikis, perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangannya kapasitas *reproduktif*. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.⁵¹ Oleh sebab itu pada masa ini orang tua harus berperan aktif terhadap anak-anak mereka agar tidak terjadi hal-hal yang merugikan diri mereka.

Dari hasil wawancara secara mendalam dengan ABH melalui wawancara konseling bahwa dukungan orang tua sebagai penguat dan pemberi suport bagi ABH untuk dapat berubah secara perilaku sangat minim, dari pengakuan ABH ada yang sama sekali tidak dikunjungi selama mereka dibina di LPKA, hasil wawancara dari petugas dan pembina serta kasi bidang pembinaan juga memberikan keterangan yang sama, sangat jarang sekali intensitas kunjungan orang tua pada ABH, bahkan ada orang tua yang sama sekali tidak berkunjung selama ABH dibina.

⁵¹Seto Mulyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT. Reflika Aditama, 2007). Hal. 28

Selanjutnya dianalisis untuk skala remaja yang hidup normal di luar LPKA cenderung mengalami situasi emosional yang tidak stabil, kepercayaan diri yang terganggu dan tidak stabil, hal ini juga karena dipicu oleh kondisi hormonal yang sedang berkembang. Sehingga akan sangat wajar jika spek atau indikator efikasi diri ABH yang menjalani proses di LPKA Propinsi Bengkulu sulit untuk dikembangkan dengan cara yang instan atau cepat, butuh waktu yang konsisten dan lama untuk dapat menumbuhkan kepercayaan diri bagi remaja-remaja yang di biana di LPKA.

BAB V PENUTUP



A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan uraian temuan penelitian yang telah dibahas pada BAB sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan metode biblioterapy berpengaruh terhadap peningkatan resiliensi ABH di LPKA Propinsi Bengkulu, yang dapat dilihat dari deskripsi Resileinsi ABH berikut; 1) Pratindakan atau sebelum tindakan teridentifikasi, kemampuan regulasi emosi, Causal analisis, empathy, optimisme, efikasi diri, serta kemampuan untuk mengambil hikmah dari kejadian yang dialami atau *Reaching out* yang masih rendah. 2) setelah dilakukan tindakan I, deskripsi dari resiliensi ABH mengalami perkembangan atau peningkatan terutama pada aspek regulasi emosi, empathy, namun pada aspek causal analisis, optimisme, dan *Reacing Out*, masih perlu pengembangan dan peningkatan lebih lanjut. 3) Selanjutnya pada tindakan II, resiliensi ABH mengalami perkembangan dan peningkatan yang baik, namun pada aspek optimisme dan efikasi diri masih perlu

dikembangkan lagi. 4) pada tindakan III, deskripsi resiliensi ABH sudah sangat berkembang, namun pada aspek efikasi diri atau kepercayaan diri masih membutuhkan pengembangan dan pembinaan lebih lanjut.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan hasil penelitian di atas maka ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu; sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa yang akan melakukan praktik pengalaman lapangan Bimbingan dan Konseling PPL BK sebagai salah satu alternatif model layanan yang dapat dimasukkan dalam program PPL.
2. Pihak LPKA, hasil penelitian yang berkenaan dengan resiliensi, terutama pada aspek kepercayaan diri atau efikasi diri ABH, perlu adanya terobosan baru atau metode baru dalam meningkatkan aspek tersebut, misalnya melalui bimbingan kerja atau karir, serta *soft skill* yang berkaitan dengan keterampilan finansial, sehingga pasca pembinaan di LPKA ABH dapat lebih mandiri secara ekonomi, sehingga meminimalisir perilaku pada kasus pencurian, pembobolan, dan penggelapan. Perlu adanya rumah

singgh, sebagai tempat bagi ABH untuk mengembangkan skill pasca bebas dari pembinaan di LPKA Propinsi Bengkulu. dan dukungan penguatan dari keluarga dalam memberikan kepercayaan diri pada ABH.

3. Peneliti lanjutan, perlu adanya kajian yang lebih mendalam dan analisis yang lebih tajam terkait faktor penyebab dan solusi dari efikasi diri atau kepercayaan diri ABH yang masih belum berkembang, atau perlu adanya kombinasi dan kolaborasi dengan metode yang lain, misalnya *senematerphy*, sehingga tingkat resiliensi yang dikembangkan akan lebih progresif dan signifikan untuk semua aspek atau indikator resiliensi.

DAFTAR PUSTAKA



- Aat Syfaat, Sohari Sahrani, dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Abu Ahmad dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Achmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung : PT Refika Aditama.2006.
- Al-Qur'an.2012. *Al-Qur'an & erjemahannya*, Bandung: Cordoba.
- A.Muri Yusuf. 2005. *Metodelogi Penelitian - Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah*. Padang : UNP Press.
- Andi Mappiare, *Psikologi Remaja*, PT. Usaha Nasional Surabaya, 1982.
- Ardo Trihantoro, dkk. pengaruh teknik biblioterapi untuk mengubah konsep diri siswa, *Jurnal Bibingan Konseling*. jurnal Online, diakses tanggal 10 September 2018.

- Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta
Renika Cipta.2002.18
- Aulia Iskandar. 2006.
<http://rumahbelajarpsikologi.com> Powered
by Joomla. Generated : 28 Oktober, 2019,
05:44.
- Cohen, L. The therapeutic use of reading: A
qualitative study. *Journal of Poetry Therapy*
7(2). 1993.
- Cohen, L.(1994). The experience of therapeutic
reading. *Western Journal of Nursing Research*
16(4). 1994.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT.
Remaja Rosdakarya, 2008
- Elizabeth, B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*,
Jakarta: Erlangga, 1980.
- HR. Bukhari. No.1296.Kitab Tafsir Qur'an.
- Jhon W. Santrock, 1995, *Life-Span Development*, Alih
Bahasa Juda Damanik dan Achmad Chuasairi.
Perkembangan Masa Hidup Edisi Lima Jilid II,
Jakarta: Erlangga, 2002.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*,
Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008.
- Kartino Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-
Gangguan Kejiwaan*, Jakarta: CV Rajawali,
2010.

- Lehr, F.(1981). *Bibliotherapy. Journal of Reading*.
 Masdar Helmi, *Dakwah dalam Alam
 Pembangunan I*, Semarang: Toba Putra, 2009.
- M. Nasir Djamil, *Anak Bukan Untuk Dihukum*,
 Jakarta: Sinar Grafika, 2015.
- Mustafir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*,
 Jakarta : Gema Insani, 2005.
- Nickolai-Mays. *Bibliotherapy and The Socially
 Isolated Adolescent. The School Counselor*.
 Vol.35, 17-21. 1987.
- Oesman, *Keputusan Meteri Kehakiman*, Jakarta:
 Pustaka Belajar, 2004.
- Pedoman Akademik Megister dan Doktor
 Pengkajian Islam 2011-2015 (Jakarta:
 Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri
 (UIN) Syarif Hidayatullah, 2009).
- Prayitno. 1996. "*Layanan Bimbingan dan Konseling
 Kelompok (Dasar dan Profil)*" Jakarta: Ghalia
 Indonesia.
- Prayitno. 2004. "*Layanan Bimbingan dan Konseling
 Kelompok (Dasar dan Profil)*" Jakarta: Ghalia
 Indonesia.
- Reivich, K & Shatte. (2002) A. *The Resilience Factor ;
 7 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable
 Obstacle*. New York, Broadway Books.
- Reivich, K & Shatte, A. *The Resilience Factor ; 7
 Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable*

- Obstacle*. New York, Broadway Books. 2002. Siebert, Al. (2005). *The Advantage Resiliency*. [online]. <https://www.practicalpsychologypress.com/aboutus.shtml>. Tanggal Akses: 23 Agustus 2018.
- Reivich, K & Shatte. *The Resilience Factor; Seven Essential Skill for Overcoming Live's Inevitable Obstacle*. New York: Random House. 2002.
- Santoso Topo dan Eva Achajani, *Kriminologi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Scalabassi. 1997. Literature as a Therapeutic Tool : A Review of The Literature on
Bibliotherapy. *American Journal of psychotherapy*.
- Seniati, L; Yulianto, A dan Setiadi, B.N. (2011). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.
- Seto Mulyadi, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT. Reftika Aditama, 2007.
- Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, Bandung: Transito, 1977.
- Tim penyusunan Kamus Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Undang-undang Tentang Perlindungan Anak No.12 Tahun 1995.

TENTANG PENULIS



Hermi Pasmawati,
M.Pd.,Kons lahir di
Muara Enim pada
tanggal 31 Mei 1987.

Menyelesaikan
jenjang S1 Program
Studi Bimbingan dan
Konseling Universitas
Negeri Padang pada
tahun 2009. Tahun 2011

menyelesaikan
Pendidikan Profesi

Konselor (PPK) Universitas Negeri Padang.
Selanjutnya pada tahun 2012 menyelesaikan S2
Counseling di Universitas Universitas Negeri
Padang.

Penulis aktif dalam menulis beberapa
tulisan diantaranya pada tahun 2015 dengan judul
tulisan *Logotherapy* dalam Konseling diterbitkan di
jurnal *Sy'iar Jurusan Dakwah, Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu*.
Tahun 2016 menulis dalam Prosiding dalam
Kegiatan Seminar Nasional BK FKIP UNIB Pada
tahun yang sama menulis dengan judul tulisan
*Cyber Counseling sebagai Metode Pengembangan
Layanan Konseling di Era Digital*. Link;

diterbitkan oleh jurnal Sy'iar (Kajian Ilmu Dakwah dan Wacana Keislaman), Pendekatan Konseling Bagi Lansia, diterbitkan di Jurnal Sy'iar (Kajian Ilmu Dakwah dan Wacana Keislaman) Vol. 17, No. 1 Tahun 2017. Program Bimbingan Konseling dan Implikasinya Terhadap Resiliensi Lansia di Panti Jompo BPPLU Provinsi Bengkulu, Buku Hasil Penelitian Tahun 2017. Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Permainan Plistisin untuk Menangani Anak Hiperaktif di PAUD Islam kota Bengkulu diterbitkan POTENSIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini) Vol.3, No. 2 Tahun 2018. Urgensi Bimbingan Karier di Perguruan Tinggi untuk Membantu Mahasiswa Tahun Akhir Memasuki Dunia Kerja Jurnal Sy'iar (Kajian Ilmu Dakwah dan Wacana Keislaman) Vol. 18, No. 2 Tahun 2018. Fenomena Gangguan Kesurupan dalam Persfektif Islam dan Psikologi diterbitkan di jurnal El-Afkar Volume 7. Nomor I, Tahun 2018. Tahun 2018 pernah sebagai Anggota Tim Penulis Buku Antologi dengan judul Membangun Karater Generasi Hebat diterbitkan oleh Rumah Literasi Publishing: Sumedang. Sebagai Anggota Tim penulis buku Antologi dengan judul "Jalan Bahagia" (Inspirasi Akhlak Perjuangan UNTUK Menghadirkan Keajaiban kebaikan dalam kehidupan" diterbitkan oleh Wonderful tahun 2019. Penulis adalah dosen tetap pada IAIN Bengkulu pada Fakultas Usuludhin dan Dakwah.

